

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN NASIONALISME DALAM FILM SULTAN
AGUNG KARYA HANUNG BRAMANTYO**



SKRIPSI

*Diajukan Kepada Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap
Untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar
kesarjanaan Stara 1 dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

Nama : Muhammad Mafahirul Mutaqin

NIM : 1523211025

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL-GHAZALI (UNUGHA)
CILACAP
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Mafahirul Mutaqin

NIM : 1523211025

**Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung
Karya Hanung Bramantyo.**

Menyatakan Bahwa skripsi ini benar-benar orisinal atau asli buatan sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan. Jika ada dikemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu unsur di atas, maka saya bersedia untuk dicabut dari gelar kesarjanaanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Kesugihan, 06 Oktober 2021


M. Mafahirul Mutaqin
NIM 1523211025

Scanned by TapScanner

Scanned by TapScanner

SURAT KETERANGAN

Menerangkan Bahwa:

Judul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN NASIONALISME DALAM FILM SULTAN AGUNG
KARYA HANUNG BUCAMANTYO**

Jenis Karya Tulis : Skripsi

Nama Penulis : M. Mafahitrol Mutaqin

No. Identitas : 1523211025

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan cek plagiasi dengan menggunakan "Plagiarism Detector" pada naskah sebagaimana judul diatas dengan pelaksanaan dan hasil sebagai berikut

Ke	Tanggal	Hasil		Paraf
		Plagiarism	%	
I	5 Desember 2020	Plagiarism	10 %	
		Original	89 %	
		Referenced	51 %	
II		Plagiarism	%	
		Original	%	
		Referenced	%	
III		Plagiarism	%	
		Original	%	
		Referenced	%	

SSDI; Bidang Literasi Data Digital

Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I

NIDN. 2111098601

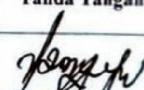
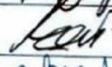
Scanned by TapScanner

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : MUHAMMAD MAFAHIRUL MUTAQIN
NIM : 1523211025
Fakultas / Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **jum'at** tanggal **delapan** bulan **Oktober** tahun **dua ribu dua puluh satu** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		19/10-21
Penguji 1	Fahrurrozi, M.Hum.		19/10/2021
Penguji 2	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I		21/10 2021
Sekretaris Sidang	Wulandari Retmaningrum, M.Pd.		18/10/2021
Ass. Pembimbing	Ulil Albab, M.Pd.I.		21/10/2021

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : SENIN
Tanggal : 18 - 10 - 2021



Scanned by TapScanner
Scanned by TapScanner

NOTA KONSULTAN

Fahrurrozi, M.Hum.

Dosen Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali

Hal : Naskah Sekripsi Saudara M. Mafahirul Mutaqin

Lam :

Kepada
Yth. **Dekan Fakultas Keagamaan Islam**
Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali
Di-
Cilacap

Assalamua'alikum, Wr.Wb

Setelah membaca mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
Seperlunya, maka konsultatan berpendapat bahwa sekripsi saudara :

Nama : M. Mafahirul Mutaqin
NIM : 1523211025
Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Nasionalisme Dalam Film Sultan
Agung Karya Hanung Bramantio**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas
Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap untuk memenuhi sebagai
syarat memperoleh gelar Strata Satu (S.1).

Wassalamua'alikum, Wr.Wb

Cilacap, 11 Oktober 2021



Fahrurrozi, M.Hum.
NIDN. 2117026901

MOTTO PENELITI

Amal yang sedikit tetapi terus menerus (istiqomah) lebih dicintai oleh Allah daripada amal yang banyak tetapi terputus ditengah jalan. Dan amal yang sedikit tetapi akurat lebih Allah cintai daripada amal yang banyak tetapi tidak tepat dan tidak akurat (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani Al-Makki).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang telah membesarkanku sejak dalam kandungan sampai sekarang ini.
2. Kakak-kakaku yang terkasih dan seluruh keluarga yang telah membantu ayah dan ibu dalam mendidik dan membesarkanku yang senantiasa aku cintai dari lubuk hatiku yang terdalam.
3. Adik-adiku yang selalu memberikan keceriaan dan semangat disetiap aktifitasku.
4. Abah KH. Imdadurrohman Al-'Ubudi, Abah KH. Charir Mucharir, SH., M.Pd.I. dan segenap Dewan Kyai dan Nyai PP. Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, salam takdzim saya teruntuk segenap Dewan Kyai dan Nyai.
5. Semua Dosen UNUGHA Cilacap yang telah berkenan berbagi ilmu dan pengetahuanya.
6. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberiku semangat.
7. Seseorang yang selalu setia menungguku dan mendukungku.
8. Pembaca yang budiman.

Tiada ucapan yang lebih indah selain terimakasih yang dapat penulis ucapkan. Penulis selau mendoakan untuk kesuksesan kita semua. Semoga Allah senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua serta kepada semua umat Islam di dunia ini. Amiiiiiin

ABSTRAKSI

M. Mafahirul Mutaqin, 2019, Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo. Skripsi. Fakultas Keagamaan Islam. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghozali (UNUGHA) Cilacap. Pembimbing : Dr. Umi Zulfa, M.Pd.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Nasionalisme, Film, Sultan Agung, Hanung Bramantyo.

Nasionalisme masyarakat Indonesia semakin lama semakin luntur, hal ini ditandai dengan adanya sebagian oknum yang ingin merubah sistem kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, selain itu ada juga kelompok-kelompok yang ingin memecah belah persatuan Indonesia, seperti OPM yang ada di papua yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Selain itu kemiskinan, korupsi, lemahnya ketahanan budaya dan juga konflik antar-dan konflik yang mengatasnamakan agama yang marak terjadi di era reformasi merupakan tantangan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kadar nasionalisme atau cinta tanah air Indonesia di kalangan masyarakat. Demikian adalah salah satu bentuk tindakan bahwa rasa Nasionalisme dari sebagian masyarakat di Indonesia mulai meluntur.

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam baik suku, agama, ras, maupun budaya. Indonesia merupakan salah satu Negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Islam sendiri merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai nasionalisme, hal ini banyak terkandung dalam Al-Quran maupun Al-Hadist sebagai sumber pokok ajaran agama Islam, seperti yang terkandung dalam surat Al-Anfal ayat 30 yang isinya menggambarkan tanah air adalah suatu hal yang sangat berharga, Al-Qur'an menganggap mengusir seseorang dari tanah air adalah sepadan dengan membunuh nyawanya, dalam ayat lain Syaikh Ibnu Asyur dalam tafsirnya *At-Tahrir Wal Tanwir* menyatakan bahwa kaum muslimin disyariatkan untuk berdoa atas tanah airnya. Namun realitanya di era sekarang masih banyak orang islam yang mempertentangkan nilai nasionalisme dengan ajaran agama Islam itu sendiri, salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya adalah kurangnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap pendidikan agama islam, sehingga islam yang dibawanya akan terlihat kaku dan mempersulit diri mereka sendiri.

Di Indonesia sendiri pendidikan agama Islam sangat berperan penting untuk ikut andil dalam menjaga kesatuan serta peraturan bangsa agar tetap kokoh dan harmonis. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme kedalam pembelajaran agama islam yang ada di sekolah, sehingga nantinya akan melahirkan peserta didik yang agamis serta nasionalis. Dalam menunjang hal tersebut, guru memerlukan media yang tepat untuk menarik simpati para peserta didik agar tetap fokus dan semangat belajar terhadap materi yang diberikan guru, salah satunya adalah melalui film. Film selain memberikan suatu tontonan juga akan memberikan suatu tuntunan ataupun pesan yang terkandung didalamnya

sehingga akan menjadi media pembelajaran yang sangat baik bagi peserta didik. Salah satu film yang banyak mengandung tuntunan ataupun pesan yang mengajarkan tentang nasionalisme adalah film Sultan Agung yang disutradarai oleh sutradara Hanung Bramantyo.

Banyak dialog maupun adegan-adegan antar tokoh yang diperankan dalam film Sultan Agung, seperti nilai persatuan yang digambarkan dengan perlawanan perajurit Mataram melawan saudagar VOC, dimana perlawanan tersebut bukan hanya dari kalangan perajurit, tetapi melibatkan juga golongan para *cantri* dan juga tokoh-tokoh masyarakat lain dari kerajaan Mataram, ada juga nilai solidaritas yang digambarkan dalam film tersebut seperti saat Sultan Agung merasa putus asa ketika banyak juga dari kalangan pembesar Mataram yang berkhianat kepada titahnya tetapi sebagian besar dari mereka banyak juga yang sangat loyal dan terus berjuang serta menguatkan Sultan Agung untuk terus berjuang melawan tekanan dari pihak VOC, dan yang terakhir ada pesan juga tentang pentingnya sikap mencintai Tanah Air yang digambarkan di menit terakhir Film Sultan Agung, dimana saat perang berakhir Sultan Agung memberikan pesan kepada semua perajurit Mataram yang telah usai berperang untuk terus mengajarkan, merawat dan menjaga rasa kecintaan terhadap Tanah Air kepada para generasi-generasi penerus Mataram.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apasaja nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film sultan agung karya hanung bramantyo, serta bagaimana relevansi antara pendidikan nasionalisme dengan pendidikan agama islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme dalam film sultan agung karya hanung bramantyo dan untuk mengetahui relevansi antara pendidikan nasionalisme dengan pendidikan agama islam. Dalam melakukan penelitian dibutuhkan metodologi penelitian yang sesuai agar dapat mengungkap makna nilai-nilai nasionalisme dalam film sultan agung tersebut. Untuk itu peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yaitu *library research* dan menggunakan teknik deskriptif-analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Nasionalisme yang terkandung dalam film sultan agung diantaranya adalah nilai persatuan, nilai solidaritas dan cinta tanah air, hal ini ditunjukkan melalui dialog antar tokoh serta gambar-gambar yang menunjukkan adanya nilai-nilai tersebut. Selain itu relevansi pendidikan nasionalisme dengan pendidikan agama islam terkait nilai persatuan, solidaritas, dan kemandirian diantaranya terdapat dalam buku akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas IX dalam bab II semester genap, kemudian dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP kelas VIII pada bab V dan bab XI, dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP kelas VII pada bab VIII, bab IV, V dan bab IX, dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP kelas IX pada bab II, IV, bab V, dalam Silabus pendidikan agama islam di SMK kelas X semester genap.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya serta memberikan petunjuknya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas tanpa ada suatu halangan apapun. Sholawat serta salam tidak lupa kami sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang dengan segenap jiwa dan raga demi kesempurnaan akhlak umat islam, semoga kita meneruskan perjuangannya sebagai pejuang islam dimasa mendatang dan semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapat syafaat dihari akhir yaumul Qiyamah, amiin.

Skripsi ini tidak akan pernah tersusun baik tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu , penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. KH. Drs. Nasrulloh, Selaku Rektor UNUGHA Cilacap.
2. Misbah Khusurur M.Si. Selaku Dekan Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA Cilacap.
3. Dr. Umi Zulfa, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan nasihat-nasihatnya kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Ulil Albab, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dalam membimbing peneliti.
5. Segenap Dosen dan Civitas Akademik UNUGHA Cilacap.
6. Teman-Temanku semua yang aku saya cintai dan banggakan.

7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikanya skripsi ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat dijadikan referensi serta perbendahaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

Cilacap, 08 Desember 2019

Penulis

M. Mafahirul Mutaqin

NIM.1523211025

DAFTAR ISI

NILAI NILAI PENDIDIKAN NASIONALISME DALAM FILM SULTAN AGUNG KARYA HANUNG BRAMANTYO	i
PENGESAHAN	ii
NOTA KONSULTAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
SURAT KEORISINILAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Oprasional	8
C. Perumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Telaah Pustaka	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme.....	18
1. Pengertian Nilai.....	18
2. Pendidikan Nasionalisme	21
B. Media Film	38
1. Pengertian Media Film.....	38
2. Sejarah Film	39
3. Fungsi Film dalam Proses Pembelajaran	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43

B. Waktu Penelitian	44
C. Objek Penelitian	44
D. Sumber Data	44
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV LAPORAN HASIL PEMBAHASAN	47
A. Film Sultan Agung	47
1. Biografi Hanung Bramantyo (Sutradara Film Sultan Agung)	47
2. Sinopsis Film Sultan Agung	48
3. Unsur-Unsur Film Sultan Agung	50
B. Hasil Penelitian	58
1. Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Sultan Agung	58
2. Relevansi Pendidikan Nasionalisme dalam PAI	79
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
C. Kata Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam masa reformasi, bangsa Indonesia harus memiliki visi serta pandangan hidup yang kuat agar tidak ikut terombang ambing di tengah tengah kehidupan bermasyarakat internasional. Dengan kata lain bangsa Indonesia harus memiliki nasionalisme serta kebangsaan yang kuat.

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Takdir Ilahi, 2015 : 5). Nasionalisme dalam bangsa menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki identitas dan jati diri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran melalui anak anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar benar merdeka. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi, dan dominasi.

Harus kita akui bahwa kebangkitan Nasional menjadi titik balik sejarah perjalanan bangsa dalam membentuk Negara kesatuan republik Indonesia. Melalui kebangkitan nasional yang diawali dengan lahirnya gerakan Boedi Oetomo 20 Mei 1908, semangat kebangsaan (nasionalisme)

kita semakin tumbuh subur dan melekat dalam hati nurani seluruh elemen bangsa (Takdir Ilahi, 2015 : 9).

Wacana nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi ini memiliki daya tarik tersendiri, karena sekarang kobaran nasionalisme generasi muda mulai meluntur, diantaranya adalah aksi radikalisme menjadi sebuah fenomena yang patut direspon, terutama dalam aspek pendidikan, karena dalam kesadaran yang ironi , para pelaku justru banyak dilakukan oleh orang yang mengklaim dirinya islam, lengkap dengan aksesoris “keshalehanya”.

Dalam hal sekarang, sikap mempertahankan paham keagamaan seakan-akan dipertentangkan dengan konsep kebangsaan. Sebagaimana yang terjadi di Timur tengah dan mulai menggejala di Indonesia, konflik dan peperangan seakan tak menemukan ujung pangkalnya, Negara mereka hancur dengan mengatasnamakan salah satu ajaran Islam, yakni *Jihad*.

Fakta miris ini membuat kita bertanya, kenapa ketaatan beragama tak berbanding lurus pada kecintaan kepada bangsa dan Negara, realitas ini, pasti ada suatu hal yang perlu diurai agar tidak mendekonstruksi citra islam sebagai agama yang penuh dengan kerahmatan bagi semesta alam (Wahyudi, 2018 : IX).

Selain itu kemiskinan, korupsi, lemahnya ketahanan budaya dan juga konflik antar-dan konflik yang mengatasnamakan agama yang marak terjadi di era reformasi merupakan tantangan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kadar nasionalisme atau cinta tanah air Indonesia

di kalangan masyarakat. Keterpurukan Indonesia sebagai bangsa dan negara telah menyebabkan sebagian warga merasa “malu menjadi bagian orang Indonesia” (M.Azam, 2011 : 1).

K.H Said Aqil Siradj (ketua umum PBNU) menyatakan dalam buku “ Nasionalisme Islam Nusantara “ ,bahwa “ kita tengah menghadapi orang orang yang sudah kehilangan rasa memiliki terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mereka ini adalah orang orang “Kost” di Negara ini. Bagi mereka yang penting adalah “ cinta agama” dan buang jauh jauh “ cinta tanah air ” (Ubaid dkk,2017 : 3).

Munculnya tuntutan-tuntutan seperti itu untuk membangun bangsa yang demokratis, sejahtera, adil dan makmur semakin mengemuka dikalangan masyarakat yang luas. Itulah sebabnya nasionalisme menjadi kunci utama dalam merealisasikan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang disegani dan berdaulat secara utuh. Upaya menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda, pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa agar jiwa nasionalisme dan rasa cinta mereka terhadap bangsanya semakin kuat dan tertanam dalam sanubari mereka yang paling dalam. Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan wahana sebagai peningkatan mutu manusia yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum pendidikan mempunyai peranan dalam mendorong individu atau masyarakat atau mencapai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa (Lickona dkk, 2013 : 17).

Pendidikan merupakan proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) dapat dipengaruhi oleh pembiasaan yang disempurnakan oleh kebiasaan yang baik melalui sarana yang abstrak yang dibuat dan dipakai oleh siapapun. Untuk membantu orang lain atau diri sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Rosyadi, 2004 : 135).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), BAB II, Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memahami tujuan di atas, maka tujuan pendidikan nasional secara umum sudah mengorientasikan bahwa semangat nasionalisme menjadi sasaran tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kemampuan-kemampuan peserta didik, dalam perspektif K-13, sudah diarahkan pada tercapainya kemanfaatan sosial untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa, pendidikan nasional mempunyai usaha untuk mencetak generasi-generasi bangsa yang diharapkan mampu mengabdikan untuk Negara (Wahyudi, 2015 : 163).

Beberapa komponen pendidikan yang ada dalam sebuah sekolah yang cukup signifikan dalam memberikan pendidikan yang bermuatan nasionalisme adalah komponen kurikulum dan komponen pendidik atau guru. Kurikulum dan guru mempunyai peranan strategis dalam membentuk karakter anak didik sebagaimana tercantum dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan ketentuan pasal 1 UU No 14/2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen (UU no 20/2003 dan ketentuan pasal I UU no 14/2005).

Sebagai sebuah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum memegang peranan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum yang didalamnya terindikasi dengan pendidikan karakter dan menyebar dalam setiap mata pelajaran akan sangat mendukung pendidikan karakter yang bermuatan nasionalisme (Mulyasa, 2011 : 167).

Karenanya dalam UU Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan tentang rambu-rambu kurikulum yang antara lain harus mengandung peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, kompetensi atau ketrampilan serta nilai-nilai persatuan dan kebangsaan.

Semangat nasionalisme diperlukan dalam perkembangan pendidikan yang berbau karakter dan mentalitas warga negara, sehingga tata nilai yang menjadi pondasi pembangunan bangsa tetap lestari dan menjadi modal sosial yang dapat menguatkan sendi-sendi peradaban bangsa ditengah

berkecamuknya proses globalisasi. Sendi-sendi yang menopang perubahan bangsa adalah perubahan karakter dan mentalitas rakyatnya, hal tersebut menjadi pondasi yang kokoh dari tata nilai bangsa (Aziz dkk, 2011 : 24).

Untuk membangun jiwa nasionalisme, perlu dilakukan pendidikan moral dan penanaman nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Hal ini perlu dilakukan mengingat pendidikan merupakan ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran yang proaktif. Selain itu melalui pendidikan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dan kepribadian dengan pendidikan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, dan ketrampilan sosialnya. Peranan pendidikan nasionalisme merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup berbangsa untuk melestarikan, mengalihkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi seterusnya sehingga nilai-nilai kultural nasionalisme dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat di waktu ke waktu. Proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai nasionalisme sebagai suatu sistem nilai yang menjadi pegangan hidup bagi peserta didik, selanjutnya menjadi rujukan dan bagian kepribadian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai nasionalisme, maka seharusnya segala daya dan upaya dilakukan oleh para pelaku pendidikan melalui penggunaan sumber belajar yang memadai sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sumber belajar tersebut diantaranya ada yang berupa sumber belajar yang dimanfaatkan seperti penggunaan pasar, lapangan, terminal, dan lain sebagainya, serta adapula sumber belajar

yang dirancang seperti buku panduan, LKS, Video edukatif, buku cerita, novel, dan film-film edukatif.

Sebagai contoh media audio visual, yaitu film memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lain. Selama ini sudah banyak film-film yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang sudah dapat dinikmati, diresapi, maupun digemari oleh khalayak penonton mulai dari anak-anak kecil, remaja, maupun dewasa.

Selain sebagai wahana untuk menghibur, film juga bermanfaat sebagai media pembelajaran. Dalam suatu sistem pembelajaran, media pembelajaran sangat penting sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai banyak macam, yakni alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengaktifkan proses komunikasi dan pembelajaran.

Di dalam film Sultan Agung mengangkat cerita tentang sejarah dan perjuangan Sultan Agung atau disebut juga dengan nama Raden Mas Rangsang yang harus hidup jauh dari orang tuanya sejak kecil, ia melakukan perjuangan untuk mempertahankan kekuasaannya dari tangan penjajah, karena ia tahu jika nusantara dikuasai oleh penjajah akan hancur, dan terpecah belah serta rakyatnya akan menjadi sengsara.

Berdasarkan uraian di atas maka sangatlah perlu untuk diuraikan dan dijelaskan tentang pengetahuan secara mendalam terkait nilai-nilai pendidikan nasionalisme, sehingga dapat diaktualisasikan dalam penerapan kehidupan pada saat ini yang nilai-nilai nasionalisme tersebut mulai pudar

eksistensinya, sehingga hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk menyajikannya, yang kemudian akan ditulis dalam tulisan ilmiah yang diberi judul “Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung; Karya Hanung Bramantyo”.

B. Definisi Operasional

Terkait penelitian ini yaitu: Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo. Maka untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian ini, berikut penelitian ini didefinisikan secara operasional. Adapun istilah-istilah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme

Pengertian dari nilai-nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Purdawadarminta, 1999 : 667). Menurut Agus nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain lain (Fitri, 2012: 124).

Talcott Parsons mengartikan nilai sebagai suatu pola normative yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitanya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya (Muzayyin, 2012 : 128).

Sedangkan menurut Louis O. Kattsoff, nilai adalah suatu yang karenanya orang melakukan sejenis tanggapan tertentu suatu tanggapan penilaian (Kattsoff, 2004 : 324).

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai mengandung arti sebagai sesuatu yang digunakan dan dipandang berharga dan pantas, yang mempengaruhi perilaku manusia dan masyarakat yang memilikinya.

Kata *education* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai pendidikan merupakan kata benda turunan dari bahasa Latin *educare*. Secara etimologis, *education* berasal dari dua kata kerja yang berbeda yaitu *educare* dan *educere* (Koesoema, 2011 : 53). Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat, kemampuan fisik, talenta, dan daya-daya seni (Koesoema, 2011 : 53).

Nasionalisme menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah Suatu paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri (KBBI : 776). Nasionalisme adalah satu sikap kecintaan terhadap bangsa dan Negara yang kita diami, sebuah semangat dan kecintaan kita untuk tetap mempertahankan kesatuan Negara kita. Salah satu jalan untuk menunjukkan akan kecintaan itu adalah dengan tidak membiarkan bangsa penjajah (asing) melakukan agresi, invasi, dan bahkan eksploitasi terhadap bangsa kita baik dari segi territorial, ekonomi sosial dan budaya.

Berdasarkan pengertian diatas, pengertian nilai-nilai pendidikan nasionalisme adalah hal-hal penting dalam upaya pengembangan suatu sikap cinta terhadap bangsa dan Negara yang kita diami.

2. Film Sultan Agung

Film merupakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan. Ilusi dari rangkaian gambar tersebut menghasilkan gerakan kontinyu berupa video. Film sering disebut juga sebagai movie atau moving picture. Film merupakan bentuk seni modern dan populer yang dibuat untuk kepentingan bisnis dan hiburan.

Film “Sultan Agung” adalah sebuah film Kolosal karya Hanung Bramantyo yang mengangkat cerita tentang sejarah dan perjuangan Sultan Agung atau disebut juga dengan nama Raden Mas Rangsang yang harus hidup jauh dari orang tuanya sejak kecil. Ia dititipkan di sebuah padepokan yang dipimpin oleh Ki Jejer. Di padepokan Raden Mas Rangsang diajarkan untuk hidup sederhana, seperti masyarakat biasa. Ia belajar Agama, budaya, bela diri, dan jatuh cinta ditempat ini. Sampai pada akhirnya, Raden Mas Rangsang mendapatkan kabar yang membuat hatinya gundah. Sang Ayahanda dan pemimpin kerajaan Mataram meninggal dunia. Keinginan Raden Mas Rangsang sebagai warga biasa dihadang oleh kepentingan kerajaan yang harus melanjutkan tahta. Raden Mas Rangsang “dipaksa” meninggalkan

kehidupan bahagiannya dipadepokan termasuk cintanya untung Lembayung. Titah raja, ramalan Sunan Kalijaga dan nasehat dari Ki Jejer membuat Raden Mas Rangsang harus membuat pilihan sulit sekaligus berani. Ia harus memutuskan apa yang akan terjadi pada kerajaan Mataram selanjutnya. Bertahan, atau ditikung oleh para pengkhianat atau dihadang perompak bernama VOC. Semua ini dirangkum dalam mengulang kembali cerita sejarah tentang Sultan Agung (Ilzhabimantara, 2019, www. Wikipedia.org, 05 Agustus 2019).

3. Hanung Bramantyo

Hanung Bramantyo merupakan sutradara yang telah cukup terkenal di Indonesia. Beberapa film yang disutradarainya diantaranya seperti *Get Married* telah membuatnya terpilih menjadi sutradara terbaik dalam Festival Film Indonesia. Ia pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia namun ia tidak menyelesaikannya. Setelah itu ia pindah mempelajari tentang dunia film kuliah di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) mengambil jurusan Film di Fakultas Film dan Televisi.

Berdasarkan definisi peristilah yang ada dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan nasionalisme dalam film sultan agung karya hanung bramantyo adalah hal-hal penting dalam upaya pengembangan suatu sikap cinta terhadap bangsa dan Negara, yang terkandung dalam film sultan agung karya Hanung Bramantyo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apasaja Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme yang terdapat di dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo ?
2. Bagaimana Relevansi antara pendidikan Nasionalisme dengan Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan nasionalisme dalam Film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo.
 - b. Untuk mengetahui relevansi antara pendidikan Nasionalisme dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Praktis

Untuk menambah pengetahuan bagi penulis secara pribadi maupun orang lain.

- b. Manfaat teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme di dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo.

E. Telaah Pustaka

Terkait dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo”, maka penelitian menggunakan beberapa referensi yang mendukung, diantaranya yaitu:

Buku pertama yang berjudul *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius buah pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentang islam, pendidikan, dan nasionalisme* (2018), karangan W. Eka Wahyudi . Buku yang berisi tentang pemikiran K.H. Saifuddin Zuhri mengenai fakta-fakta masalah kebangsaan dan pendidikan islam di Indonesia yang selalu mengalami pasang surut.

Buku kedua yang berjudul *Nasionalisme Islam Nusantara* (1995), karangan Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir. Buku yang berisi tentang nasionalisme dan islam nusantara memuat tentang relasi islam dan pancasila, pentingnya nasionalisme bagi warga NU, islam yang membumi ditanah air Indonesia, Gus Dur dan Indonesia, serta NU dan kegiatan Politik.

Buku ketiga yang berjudul *Nasionalisme dalam bingkai Pluralitas Bangsa* (2012), karangan Mohammad Takdir Illahi. Buku ini berisi tentang lunturnya nasionalisme generasi muda saat ini diwarnai dengan kebobrokan tumpuk perpolitikan kaum tua, revitalisasi dan penyegaran semangat nasionalisme.

Buku keempat yang berjudul *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara* (2014), karangan Dr.K.H. Said Aqil Siradj, M.A. Buku ini berisi tentang nilai-nilai budaya nusantara kaitanya dengan islam menuju masyarakat yang berkeradaban .

Buku kelima yang berjudul *Landasan Kependidikan* (2007), karangan Pof. Dr. Made Pidarta. Buku ini berisi tentang landasan-landasan dari kependidikan yang bercorak Indonesia.

Buku ketujuh yang berjudul *Pendidikan Dan Masyarakat* (2011), karangan Dr. Nazili Shaleh Ahmad. Buku ini berisi tentang kependidikan dalam bidang sosial, politik, serta perkembangan pendidikan di Negara maju.

Selain penulis mengkaji buku buku di atas, penulis juga melakukan penelusuran terhadap skripsi-skripsi, diantaranya yaitu:

Skripsi yang disusun oleh Susanti mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2015, dengan skripsi “ Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam Film Upin dan Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak dkk.” Dalam skripsi ini dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam film Upin dan Ipin Karya Moh. Abdul Razak dkk. Nilai-nilai yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah tentang nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan ibadah, sedangkan penulis meneliti tentang Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo yang lebih fokus membahas tentang nilai nilai pendidikan nasionalisme yang terdapat dalam film Sultan Agung. Adapun persamaan

penelitian penulis dengan penelitian Susanti yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan dari sebuah film, dan teknik yang digunakan dalam penelitian penulis dan penelitian Susanti sama sama menggunakan analisis isi (*conten analisis*) .

Skripsi yang disusun oleh Alfiatin Mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2015, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo”. Skripsi ini berisi tentang nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam film Sang Pencerah, didalamnya membahas mengenai kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam film Sang Pencerah dan relevansinya di Sekolah. Sedangkan penulis disini meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film Sultan agung serta bagaimana relevansinya dengan Agama Islam. Adapun persamaan penelitian Penulis dengan Alfiatin adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan dari sebuah Film, teknik yang digunakan dalam penelitian penulis dan penelitian Alfiatin sama sama menggunakan analisis isi dengan metode dokumentasi dan wawancara.

Skripsi yang disusun oleh Novita Pramesela Mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2017, dengan judul “ Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Studi Komparasi Pendidikan Agama Islam dan Kristen di SMP). Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMP. Sedangkan disini penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan nasionalisme yang terdapat dalam

sebuah film yang berjudul “Sultan Agung” serta relevansi antara pendidikan nasionalisme dengan pendidikan agama islam yang ada di sekolah. Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian Pramesela adalah sama-sama membahas tentang pendidikan nilai-nilai nasionalisme yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Skripsi yang disusun oleh Ichwanus Sholichiyah Mahasiswa IAIN Walisongo tahun 2014, dengan judul “ Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kyai. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam Film Sang Kyai. Sedangkan disini penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan nasionalisme yang terdapat dalam sebuah film “Sultan Agung” serta relevansi antara pendidikan nasionalisme dengan pendidikan agama islam yang ada di sekolah. Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian Pramesela adalah sama-sama membahas tentang pendidikan nilai-nilai nasionalisme yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, maka peneiltian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal dalam skripsi ini terdiri dari sampul skripsi, halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, lembar abstraksi, serta daftar isi.

BAB I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini terdiri dua (2) sub bab, yaitu nilai-nilai pendidikan nasionalisme dalam film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo. Bab nilai-nilai pendidikan nasionalisme berisi tentang pengertian nilai pendidikan nasionalisme, sumber nilai pendidikan nasionalisme. Sedangkan Film Sultan Agung berisi tentang gambaran umum sejarah dari Sultan Agung.

BAB III. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun perinciannya yakni jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, yakni pembahasan. Adapun pembahasan di sini, yaitu menjelaskan atau menjawab pertanyaan yang sesuai dirumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

BAB V, yakni penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dari bab pembahasan (bab IV) dan saran. Selanjutnya bagian akhir penelitian adalah berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagaimana dikemukakan di bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme

1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan *value* (bahasa Inggris), *Moral Value* (Mustafa, 2011 : 240). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setra dengan berarti atau kebaikan. Nilai biasa dipahami dalam dua arti. Pertama dalam arti ekonomis, yaitu yang berhubungan dengan harga atau kualitas suatu barang yang berwujud uang, termasuk nilai yang berwujud angka atau huruf. Yang kedua, nilai menunjuk pada suatu kriteria atau standar untuk menilai atau mengevaluasi (Thoha, 1996: 220). Oleh karena itulah nilai bersifat abstrak. Sesuatu yang mengandung nilai itu menurut Ndraha adalah raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar. Nilai dalam bentuk inilah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini (Ekosusilo, 2003: 23).

Lebih lanjut Fraenkel mengartikan nilai sebagai sebuah pikiran atau idea atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya (Thoha, 1996: 17).

Selain itu kebenaran sebuah nilai juga tidak perlu dibuktikan secara empiric, namun lebih terkait dengan penghayatan, apa yang tidak dikehendaki atau yang tidak dikehendaki, apa yang senangi atau yang tidak disenangi. Oleh karena itu, sesuai dengan pandangan ini, nilai menjadi suatu hal yang sangat subjektif.

Menurut Madyo Ekosusilo, nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakanya (Susilo, 2013 : 8).

Nilai nilai menjadi sangat berarti karena dipercaya kebenaran dan keberadaanya. Diakui dalam setiap individu dalam kelompok masyarakat sebagai sesuatu yang hidup dan efektif untuk mengatur perjalanan hidup yang mengakibatkan adanya ketundukan dan berusaha mewujudkan aturan aturan yang ada dalam nilai-nilai. Nilai juga mengekspresikan cita-cita (Salis, 2007 : 208).

Nilai merupakan pemandu dan arah hidup manusia, keberadaan nilai akan memberi arah, tujuan pada makna eksistensi dan keseluruhan hidup manusia, hal demikian berbasal karena nilai mengandung aturan-aturan tentang koridor-koridor Universal yang dianggap baik dan buruk atau yang disebut dengan etika. Sehingga nantinya kehidupan manusia akan lebih terukur dan lebih mempunyai makna maupun tujuan yang jelas akan semua kejadian-kejadian yang ada dan memberikan dampak baru yang positif bagi kehidupan manusia.

Menurut Khoiron Rosyadi, “nilai adalah aturan untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu” (Rosyadi, 2004 : 144). Kepercayaan terhadap nilai-nilai sebagai suatu kesepakatan dalam aturan masyarakat menjadikan keberadaan nilai ini memiliki konsekuensi bagi pelaksana dan pemegang nilai tersebut, ada konsekuensi positif dan konsekuensi negative yang ditimbulkan dengan adanya nilai.

Konsekuensi positif merupakan bentuk penghargaan bagi pelaksana dan pemegang nilai dan konsekuensi negative akan diterimakan kepada mereka yang melanggar dan mengabaikan nilai-nilai sebagai bentuk hukuman yang harus dijalankan demi tegaknya nilai.

Nilai akan selalu berkembang dan berubah seiring dengan kecondongan dengan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal inilah yang erat hubungannya dengan upaya kependidikan sebagai wadah perubahan dan perbaikan perilaku yang secara niscaya akan menentukan sikap hidup seseorang dan masyarakat (Muhmidayeli, 2011 : 113).

Dari beberapa pengertian dan pandangan yang dikemukakan oleh para ahli tentang nilai, mengacu pada kesamaan makna dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki ciri-ciri :

- a. Bersifat Abstrak, tidak memerlukan bukti empiric.
- b. Menjadi landasan dasar, penting dan ukuran atau harga baik buruknya atau benar salahnya tindakan, sikap, perilaku, dan pendirian dasar.
- c. Nilai bias bersifat subjektif maupun objektif atau mutlak.

2. Pendidikan Nasionalisme

a. Pengertian Pendidikan Nasionalisme

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu ikhtiyar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Roqib, 2009 : 15).

Menurut kalangan kaum Muslimin Tarbiyah (pendidikan) adalah suatu kegiatan penanganan secara sadar terhadap manusia dan umat untuk membentuknya menjadi Islam, baik secara aqidah, ibadah, maupun prilaku. Pembentukan baik dalam sisi ilmiah, amaliah dan sulkiyah (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang kemudian terwujud pada seluruh aspek islam, meski bagaimanapun serta tuntutan zaman (Asifudin, 2012 : 23).

Pendidikan juga memiliki arti sebagai suatu proses melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar sesuai dengan bidangnya dan pikiran, sehingga peserta didik memiliki karakter unggul menjunjung tinggi nilai etis dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari pengabdianya dan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya (Mughni, dkk, 2008 : 33).

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia,kebutuhan pribadi seseorang, yaitu kebutuhan yang tidak bisa diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. pendidikan membentuk diri manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui,dari kebodohan menjadi kepintaran,dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna (Rohmaniyah, 2010 : 1).

Dalam *Dictionary of Education* dikemukakan, bahwa definisi pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (Khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Crow and Crow mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Rohmaniyah,2010 : 34). Dalam konteks ini artinya pendidikan merupakan upaya *Humanisasi*, yaitu upaya memanusiakan manusia. Pendidikan dapat berjalan lebih maksimal apabila mempunyai tujuan serta orientasi yang jelas.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), BAB II, Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia ,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memahami Tujuan diatas, maka tujuan pendidikan Nasional secara umum sudah mengorientasikan bahwa semangat Nasionalisme menjadi sasaran tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan di indonesia. kemampuan-kemampuan peserta didik, dalam perspektif K-13, sudah diarahkan pada tercapainya kemanfaatan sosial untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara. kenyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Nasional mempunyai usaha mencetak generasi-generasi bangsa yang diharapkan mampu mengabdikan untuk Negara (Wahyudi, 2018 : 163).

Membahas mengenai pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik, tidak bisa dilepaskan mengenai bagaimana pengalaman pembelajaran peserta didik tersebut diarahkan. Aturan tersebut, semua terangkum dalam terminologi yang disebut sebagai Kompetensi Inti (KI).Urgenitas kenapa nasionalisme menjadi penting dimasukkan ke dalam Kompetensi Inti adalah, agar disetiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik, sekaligus disisipi nilai-nilai/unsur nasionalisme dalam setiap mata pelajaran. Misalnya unsur

demokratis, patriotis, budaya, menghargai perbedaan, agama (islam) yang toleran, damai, serta sikap-sikap lain yang menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan Negara (Wahyudi, 2018: 165)

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran dari elemen anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar independen. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi, dan dominasi (Takdir Ilahi, 2015: 5).

Ikatan nasionalisme tumbuh ditengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. saat itu naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negrinya, tempat hidupnya dan menggantungkan diri. dari sinilah cikal bakal tumbuhnya ikatan ini, yang notabene lemah dan bermutu rendah.

Nasionalisme Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta deskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya, dan agama sekalipun. Dengan mengacu pada kesadaran, gagasan, nasionalisme dapat menjadi cita-cita pembangunan bangsa yang lebih

egaliter. Gerakan kebangkitan nasional ditandai dengan kelahiran Boedi Oetomo tanggal 20 Mei 1908. Kelahiran Boedi Oetomo agaknya telah menciptakan iklim yang subur bagi pemikiran tentang Nasionalisme (wawasan kebangsaan) (Wahyudi, 2018 : 5).

Pada dasarnya Nasionalisme Indonesia berisi jiwa dan semangat anti-imperialisme dan juga antikapitalisme sebagai penyebabnya, sekaligus bersamaan dengan bangkitnya kesadaran bangsa Indonesia. Munculnya cita-cita besar yang berkaitan dengan masa depan bangsa Indonesia di kehidupan yang akan datang, yakni adanya komitmen dan konsistensi untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur, *Tamaddun*, dan sejahtera guna memungkinkan tercapainya cita-cita perdamaian dunia yang kekal dan abadi. Namun berbagai persoalan bangsa, menjadi penghambat tumbuhnya wawasan nasionalisme, rasa nasionalisme, dan paham nasionalisme yang menjadi harapan untuk mengaktualisasikan dambaan bangsa ke arah yang lebih baik (Wahyudi, 2018 : 6).

Dalam mewujudkan cita-cita ideal bangsa di masa depan, diperlukan pemahaman mendalam akan *signifikansi* nasionalisme dalam konteks keindonesiaan. Makna nasionalisme sebenarnya lebih mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Wahyudi, 2018 : 13).

Wawasan kebangsaan bagi rakyat Indonesia, utamanya umat Islam, memiliki peran penting yang sangat strategis dalam menjaga ketahanan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nasionalisme adalah kesadaran Keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama berusaha mencapai mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan sebuah bangsa atau dibahasakan dengan semangat kebangsaan.

Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil 'alamiin* telah mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. sebagai agama yang sempurna, Islam telah memberikan intisari dari nasionalisme. Intisari dari nasionalisme adalah rasa kecintaan terhadap Tanah Air. konsep mengenai Nasionalisme banyak tertuang dalam sumber pokok ajaran Islam baik itu ayat-ayat Alqur'an dan Hadist sebagai sumber primer ajaran Islam dan otoritatif secara eksplisit mungkin tidak menyebutkan mengenai pentingnya nasionalisme, akan tetapi secara implisit para ulama melalui interpretasinya terhadap beberapa ayat dan hadist mengatakan bahwa nasionalisme dianjurkan oleh Islam, bahkan seorang ulama dari salah satu ormas terbesar di Indonesia (NU), beliau adalah K.H Hasyim Asy'ari telah mengatakan dengan ijtihad beliau dalam masa peperangan melawan penjajah saat era kemerdekaan bahwa "*Hubbul Wathan Minal Iman*", yang berarti Cinta Tanah Air adalah sebagian dari iman.

Bertolak dari uraian diatas penulis akan mengupas dan mengkaji tentang Nasionalisme dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist. sebagai respon dan penolakan dan upaya untuk menepis anggapan sementara orang dari sebagian umat Islam yang berasumsi bahwa nasionalisme tidak ada dalilnya, atau tidak ada landasanya dalam islam.

b. Landasan Nasionalisme Dalam Islam

Ada tiga konsep tentang *Ukhuwah* (persaudaraan), yaitu *Ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan umat islam), *Ukhuwah Wathoniyyah* (persaudaraan bangsa), *Ukhuwah Basyariyyah* (persaudaraan umat manusia). Disini ditekankan juga mengenai pentingnya *Ukhuwah Wathoniyyah*. *Ukhuwah Wathoniyyah* ini harus didahulukan ketimbang *Ukhuwah Islamiyyah*, Alasanya tanpa Negara, bagaimana umat islam bisa melakukan kegiatan keagamaanya (Aqil Siradj, 2015 : 3).

Pentingnya Tanah Air dapat kita lihat dari perjalanan Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Nabi ingin mempunyai tanah air (negara) sehingga dakwah islam bisa berkembang dengan baik, lebih lanjut dikalangan umat Islam dikenal sebuah pepatah yang berbunyi : *Hubbul Wathon Minal Iman* (cinta tanah air adalah bagian dari Iman) yang dipopulerkan oleh pendiri organisasi Nahdlatul 'Ulama KH Hasyim Asy'ary pada 22 oktober tahun 1945, menyerukan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk berjuang membela negara dan

bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang yang selanjutnya seruan tersebut dikenal dengan Resolusi Jihad.

Ada yang menyebut bahwa nasionalisme itu tidak ada landasan atau dalilnya didalam Islam. Secara sederhana bisa kita samakan antara Nasionalisme dan cinta tanah air. jika nasionalisme itu adalah cinta tanah air, maka sesungguhnya dalilnya didalam Al-qur'an begitu banyak, diantaranya Allah SWT berfirman :

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ
اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya”.

Al-Qur'an menggambarkan tanah air adalah suatu hal yang sangat berharga. Al-Qur'an menganggap mengusir seseorang dari tanah air sepadan dengan membunuh nyawanya. Karena ketika seseorang tidak mempunyai tanah air, seseorang tersebut tidak akan pernah merasa aman dan nyaman dengan kehidupannya. Dan tidak akan bisa menyambung dari proses kehidupannya.

Dalam sebuah ayat lain Syaikh Ibnu Asyur dalam tafsirnya *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* menyatakan bahwa kaum muslimin disyariatkan untuk berdoa atas tanahnya (At-Thunusy, Jilid I : 714). ayat tersebut berbunyi :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ
الْمَصِيرُ

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Lebih lanjut Ibnu Asyur mengatakan bahwa doa ini juga diucapkan oleh seluruh nabi atas negaranya masing masing. Setiap Nabi berdoa atas negaranya agar terwujud keadilan, kebanggaan, dan kesejahteraan. itu artinya semua Nabi memiliki rasa Nasionalisme terhadap bangsa dan tanah airnya. Oleh karena itu menurut Ulama asal Tunisia ini keadilan, kebanggaan dan kesejahteraan penting untuk membangun Negara dan mengatur kekayaan dan sumber daya setiap Negara, sejalan dengan penafsiran para ulama terkait ayat diatas, kita sebagai warga Negara yang baik harus senantiasa berkontribusi dalam memajukan tanah air kita, salah satunya dengan cara menjunjung nilai-nilai keadilan dan memiliki kebanggaan yang kuat terhadap tanah air kita.

Dari kecintaan Nabi yang teramat dalam terhadap tanah airnya ini para Ulama akhirnya merumuskan bahwa disyariatkan mencintai tanah air bagi umat islam seperti komentar para ulama atas Hadist shahih riwayat Imam Bukhori berikut ini :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَنَظَرَ إِلَى جُدْرَانِ
الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رِجْلَيْهِ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَكَهَا مِنْ حُبِّهَا

Artinya: “Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

Al-Hafidz Ibnu Hajar salah satu ulama pakar Hadist kenamaan menjelaskan bahwa hadis diatas menunjukkan keutamaan kota Madinah dan di Syariatkan untuk mencintai Tanah Air.

Dari salah satu Ayat dan Hadist diatas maka dapat disimpulkan bahwa nasionalisme ada dalil dan landasanya baik dalam Al-Qur’an maupun Hadist , ayat ayat beserta penafsiran dan komentar para Ulama diatas menunjukkan betapa sangat berharganya sebuah Tanah air, dalam pandangan Al-Qur’an, sampai-sampai Al-qur’an menyandingkan pengusiran dari tanah airdengan pembunuhan atas nyawa atau bahkan lebih berat dan kejam.

c. Nasionalisme dalam Kurikulum Pendidikan Nasional

Pendidikan dapat berjalan secara lebih mantap, mempunyai orientasi yang jelas, relevan isi kurikulumnya, apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. oleh sebab itu sebelum pendidikan di implementasikan perlu dikokohkan terlebih dahulu landasan apa yang digunakan untuk mengkontruksi pendidikan. mengingat pendidikan adalah sebagai upaya *humanisasi*, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat

manusia sebagai salah satu landasannya. konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktik pendidikannya (Suyitno, 2009 : 3).

Dalam konteks pendidikan nasional yang memberlakukan kurikulum 2013, landasan filosofis sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67, 68 dan 69 tentang struktur kurikulum 2013, adalah : 1) Pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa, 2) Peserta didik adalah pewaris budaya yang kreatif, 3) pengembangan kemampuan intelektual, 4) kemampuan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dimasa kini dan masa yang akan datang, dengan bekal kemampuan dalam berkomunikasi yang baik, memiliki kepedulian sosial serta senantiasa turut berpartisipasi mengembangkan bangsa (Lampiran Peraturan KemendikBud, No 67-69 : 2013).

Kurikulum 2013 memiliki penekanan pada pembentukan nilai-nilai karakter, dan nama pelajaran agama berubah menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, mengacu pada nilai-nilai karakter tersebut, beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai nilai-nilai nasionalisme. Kurikulum pendidikan agama islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia wajib diberikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Muatan kurikulum 2013 konten materinya terdiri dari perpaduan antara aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berhubungan dengan

pendidikan karakter. Bila konten materi kurikulum dalam pendidikan agama islam dikaji lebih mendalam maka akan ditemukan integrasi dari delapas belas nilai-nilai karakter yang termaktub dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017.

Integrasi dalam pembelajaran berarti memadukan, memasukan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung (Anik, Ghufron, 2010 : 17).

Materi pendidikan berwawasan kebangsaan memang tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, oleh karenanya wawasan kebangsaan diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, ada beberapa cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kebangsaan dalam mata pelajaran, antara lain : mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan secara langsung kedalam mata pelajaran, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang besar sejarah bangsa dan pemimpinnya, kemudian lewat cara merefleksikan berbagai permasalahan yang melanda di bangsa ini menggunakan lagu-lagu atau musik-musik kebangsaan agar memunculkan nilai-nilai kemanusiaan dan semangat kebangsaan yang akhirnya semua itu bias

melekat kedalam diri siswa yang tidak hanyapemahaman keilmuan, namun juga faham kebangsaan (Zubaedi, 2011 : 273).

Dalam buku Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas IX, yang terdapat dalam BAB II semester genap ada yang membahas tentang akhlak pergaulan remaja, didalam bab tersebut ada beberapa point yang menjadi landasan dasar akhlak atau sikap bagi umat muslim dalam mencintai tanah air, seperti saling mengenal dan memahami serta saling menolong sesama manusia (Buku siswa Akidah Akhlak Madrasan Tsanawiyah kelas IX). Kemudian Dalam Buku Pendidikan dan Budi Pekerti Sekolah menengah Pertama (SMP) kelas VIII, pada bab V terdapat kolom “Refleksi Akhlak Mulia” yang ada pernyataan “Cinta kepada tanah air merupakan sebagian dari iman. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara kita menjadi kewajiban kita semua”.

Kemudian dalam silabus pembelajaran pendidikan agama islam dalam Aspek Al-Qur’an di SMK kelas X semester genap juga terdapat materi pemahaman mengenai ayat ayat Alqur’an yang membahas tentang Demokrasi, yang mana demokrasi juga termasuk salah satu unsur dari nilai nasionalisme (Silabus PAI SMK kelas X semester 2).

Dalam Silabus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kita akan melihat istilah “Pengembangan Nilai” diantaranya terdapat di Bidang Studi SKI yang ada di Madrasah Aliyah kelas XII semester I,

mempunyai pengembangan nilai antara lain : nilai-nilai nasionalisme, kesatuan dalam wilayah teritorial, bangsa, Bahasa, ideologi dan doktrin kenegaraan, sistem politik atau pemerintahan dll (Silabus PAI SMA kelas XII semester 1).

Nilai karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan di Indonesia berasal dari empat sumber yaitu : Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional, nilai nilai tersebut adalah : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri (8) Demokrasi (9) Rasa Ingin Tahu (10) Semangat Kebangsaan (11) Cinta Tanah Air (12) Gemar Membaca (13) Bersahabat dan Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Peduli Lingkungan, (16) peduli Sosial, (17) Tanggung Jawab (Samani, 2014 : 74)

d. Nasionalisme Menurut Para Ahli

- 1) Menurut Kohn (1984), Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.
- 2) Menurut Smith (2001), nasionalisme merupakan gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi manusia, yang sejumlah anggotanya bertekad membentuk bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.

- 3) Menurut Benedict Anderson, nasionalisme adalah sebagai suatu komunitas politik yang di bayangkan dan di imajinasikan sebagai sesuatu yang terbatas dan juga berdaulat.
- 4) Menurut L. Stodard, nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat, dimana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama didalam suatu bangsa.
- 5) Menurut Buwono (2007), nasionalisme adalah jiwa dan prinsip spiritual yang menjadi ikatan bersama, baik dalam pengorbanan (sacrifice) maupun dalam kebersamaan (solidarity).
- 6) Menurut Hendrastomo (2005), nasionalisme merupakan sebuah paham yang muncul tatkala seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang mengharuskan memilih hal yang berkenaan dengan kewarganegaraan, suatu kelompok, yang secara hayal ada keterkaitan.
- 7) Menurut Yatim (2001), nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa, nasionalisme adalah sebuah cita-citadan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber bagi semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

e. Nilai-Nilai Nasionalisme

Nilai-nilai nasionalisme merupakan cita-cita, harapan dan keharusan untuk membangun masa depan bangsa, terlepas dari beberapa agama, ras, etnik. Nilai-nilai nasionalisme sangat berguna untuk membinarasa persatuan antara penduduk negara yang heterogen karena perbedaan suku, ras, dan golongan serta fungsi untuk membina kebersamaan dan mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh. Menurut Tjahyadi (2010), nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut :

- 1) Menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan.
- 2) Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.
- 3) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air indonesia serta tidak merasa rendah diri.
- 4) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajibanantara sesama manusia dan sesama bangsa, menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia.
- 5) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- 6) Tidak semena-mena terhadap orang lain..
- 7) Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia

8) Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

f. Prinsip-prinsip Nasionalisme

Gagasan tentang nasionalisme dikalim pertama kali muncul di kawasan Eropa, terutama di Inggris pada abad XVII (Wahyudi, 2018 : 240). Adapun nasionalisme sendiri mengandung beberapa prinsip yaitu kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta demokrasi/ demokratis. Menurut Masykur (2011), prinsip-prinsip nasionalisme adalah sebagai berikut :

- 1) Prinsip kebersamaan. Prinsip kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan.
- 2) Prinsip kesatuan dan persatuan. Prinsip kesatuan dan persatuan menuntut setiap warga negara harus mampu mengesampingkan pribadiatau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak), untuk menegakan prinsip kesatuan dan persatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas dan berkeadilan sosial.
- 3) Prinsip demokrasi. Prinsip demokrasi memandang bahwa setiap warga negara tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

B. Media Film

1. Pengertian Media Film

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “pengantar”. Ada juga yang memakainya dalam menjelaskan kata “pertengahan” seperti dalam kalimat “medio abad 19” (atau pertengahan abad 19). Ada yang memakai kata media dengan istilah “mediasi”, yakni sebagai kata yang biasa dipakai dalam proses perdamaian dua belah pihak yang sedang bertikai (Arsyad, 2019: 3). Secara lebih khusus Azhar Arsyad mengatakan, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2019: 4).

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *Cultural Education* atau pendidikan budaya. dengan demikian, film efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Film juga merupakan hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. dengan demikian film tidak bebas nilai, karena didalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif dan film juga menjadi alat pranata sosial. Sedangkan film sebagai karya seni budaya dan sinematografi dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara. ini bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang

membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan (Trianton, 2013 : 1).

2. Sejarah Film

Penemuan film sebenarnya berlangsung cukup panjang. Ini disebabkan karena film melibatkan masalah-masalah teknik yang cukup rumit, seperti masalah optik, lensa, kimia proyektor, roll film, bahkan sampai pada masalah psikologi. Usaha untuk mempelajari bagaimana gambar dipantulkan lewat cahaya, konon telah dilakukan sekitar 600 tahun sebelum masehi. Ketika itu Archimides berusaha memantulkan cahaya matahari kearah kapal kapal perang Romawi untuk mempertahankan Syracuse. Benar tidaknya cerita ini, yang jelas bahwa usaha memproyeksikan bayangan gambar telah dilakukan pada tahun 1645 oleh seorang pendeta Jerman bernama Athanasius Kinsher dengan memakai lentera untyk pelajaran agama di college Romano. Namun, karena bayangan yang dibuat itu belum pernah ada yang melihat sebelumnya, sehingga para murid-muridnya menyebut sebagai permainan setan (Cangara, 2012 : 151).

Perkembangan penemuan film baru kelihatan setelah abad ke-18 melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, tetapi belum dalam gambar hidup yang bisa bergerak. Nanti setelah Louis Joseph Niepce maka usaha pengembangan kearah seni fotografi. Ide ini kemudian dilanjutkan oleh Dagurre dan George

Easman dalam bentuk Celluloid. Uji coba untuk menggerakkan gambar berhasil dilakukan dengan memakai silinder yang natinya berkembang menjadi proyektor. Joseph Plateau adalah seorang ilmuwan yang telah banyak memberikan perhatian untuk mempelajari gambar hidup dengan seksama, terutama dalam hal kecepatan, waktu, dan pewarnaan. Namun penyempurnaanya baru dicapai lewat kamera oleh asisten ahli listrik terkenal Thomas Alfa Edison yang bernama William Dickson pada 1898, sesudah itu barulah orang ameriko berhasil membuat film tanpa suara dalam masa putar 25 menit, diantaranya film A Trip to The Moon (1902), Life of an Amerika Fireman (1903), dan The Great Train Robbery (1903). Memperhatikan orang untuk menonton film-film yang diproduksi tanpa suara tetap besar, akhirnya perusahaan film Warner Brothers dengan bekerja sama dengan Amerika Telephone and Thelegraph berusaha mempelajari bagaimana memindahkan suara dalam telepon masuk kedalam film. Usaha ini berhasil pada tahun 1928 lewat film The Jazz Singer (Cangara, 2012 : 151-152).

3. Fungsi Film Dalam Proses Pembelajaran

Film merupakan salah satu alat yang ampuh ditangan orang yang mempergunakanya secara efektif untuk sesuatu maksud terutama terhadap masyarakat kebanyakan dan juga anak-anak yang memang lebih banyak menggunakan aspek emosinya disbanding aspek rasionalnya, dan langsung berbicara kepada hati sanubari penonton secara meyakinkan.

Fungsi film dalam proses pembelajaran terkait dengan tiga hal, yaitu untuk tujuan kognitif, untuk tujuan psikomotor, dan untuk tujuan afektif (Munadi, 2012 : 120). Dalam hubungannya dengan tujuan kognitif, film dapat digunakan untuk :

- a. Mengajarkan pengenalan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan obyek yang bergerak, dan sebagainya.
- b. Mengajarkan aturan dan prinsip. Film dapat juga menunjukkan deretan ungkapan verbal, seperti pada gambar diam dan media cetak. Misalnya untuk mengajarkan arti ikhlas, ketabahan, dan sebagainya.
- c. Memperlihatkan contoh model penampilan , terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.

Dalam hubungannya dengan tujuan psikomotorik, film digunakan untuk memperlihatkan suatu contoh ketrampilan gerak. Media ini dapat memperlambat atau mempercepat suatu gerak, mengajarkan cara menggunakan suatu alat, cara mengerjakan suatu perbuatan, dan sebagainya. selain itu film juga dapat memberikan umpan balik tertunda kepada siswa secara visual untuk menunjukkan tingkat kemampuan mereka dalam mengerjakan ketrampilan gerak, setelah beberapa waktu kemudian.

Secara umum fungsi film terbagi menjadi empat yaitu (a) alat hiburan, (b) sumber informasi, (c) alat pendidikan, (d) pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Jadi, selain menghibur film juga bisa dijadikan sebagai alat pendidikan. Pendidikan yang dimaksud bukanlah pendidikan formal dibangku sekolah, melainkan nilai pendidikan dalam sebuah film lebih kepada pesan-pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada penonton.

Hal itu sejalan dengan fungsi perfilman yang tertera dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2009 tentang perfilman. Perfilman mempunyai fungsi yaitu (a) Budaya, (b) Pendidikan, (c) Hiburan, (d) Informasi, (e) Pendorong karya kreatif, (f) Ekonomi.

Fungsi dari media pendidikan adalah sebagai alat atau metode serta sumber belajar yang digunakan seorang guru agar dapat merangsang peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga terciptanya tujuan pembelajaran secara maksimal. Media merupakan perantara atau pengantar, jadi media film juga bisa digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam proses penyampaian materi kepada siswanya.

Dalam hubungannya dengan tujuan afektif film dapat mempengaruhi emosi dan sikap seseorang, yakni dengan menggunakan cara dan efek. Ia merupakan alat yang cocok untuk mempergakan informasi afektif, baik melalui efek optis maupun melalui gambran visual yang berkaitan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menekankan penelitian pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis sebagai instrument kunci, pengumpulan data melalui research dokumen, data yang terkumpul berbentuk kata-kata bukan angka, dan hasilnya lebih menekankan pada makna dan data yang Shahih (Danim, 2002 : 51).

Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *library* research yang bersifat menganalisis data dari sumber-sumber kepustakaan berupa naskah/manuskrip, buku cetak, jurnal, makalah, artikel, surat kabar, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik kajian penelitian.

Penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis, penelitian analisis dokumen/analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.

B. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan mulai Februari 2020 sampai Oktober 2020, serta yang memiliki ketercukupan dari segenap waktu yang efektif dalam melakukan penelitian.

C. Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2013 : 38). Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah isi cerita dari film Sultan Agung yaitu Nilai-nilai Pendidikan Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Pengambilan data berupa jenis data tertulis yang diambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama (Moleong, 2010 : 121). yaitu literatur-literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan dalam penelitian ini yaitu Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan, diantaranya:

- 1) Buku yang berjudul *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius* (2018), karangan W. Eka Wahyudi.
- 2) Buku yang berjudul *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa* (2015), karangan Mohammad Takdir Ilahi.
- 3) Buku yang berjudul *Nasionalisme Islam Nusantara* (2017), karangan Abdullah Ubaid dan Mohammad bakir.
- 4) Buku yang berjudul *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara* (2014), Dr. K.H. Said Aqil Siradj, M.A.
- 5) Buku yang berjudul *Landasan Kependidikan* (2007), karangan Prof. Dr. Made Pidarta.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Sesuai dengan jenis penelitian, maka metode penelitian data yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara yaitu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara, sedangkan dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan menggali

informasi pada dokumen-dokumen, baik berupa kertas, video, benda dan lainnya (Zulfa, 2011 : 65).

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur, yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan nasionalisme dalam film sultan agung karya hanung bramantyo. Data-data dikumpulkan, kemudian dibuat ringkasan untuk menentukan batasan yang lebih khusus tentang objek kajian dari buku-buku, terutama yang berhubungan dengan tema pokok yang ditulis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan proses pengurutan data dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. *Content analysis* yaitu analisis data yang didasarkan pada kualitas isi berdasarkan kode/kata kunci yang telah ditetapkan oleh peneliti (Salam, 2008 : 199). Secara operasional, peneliti akan membagi tiga tahapan penelitian kedalam tiga tingkatan:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan sumber data yang tersedia menjadi sebuah dokumentasi data dasar.
2. Mengelompokkan data berdasarkan tema.

Menganalisis data dengan menemukan kata kunci yang ada dalam film, Sultan Agung karya Hanung Bramantyo.

3. Ketiga, menarik kesimpulan dari analisis data.

BAB IV

LAPORAN HASIL PEMBAHASAN

A. Film Sultan Agung

Film Sultan Agung : Tahta, Perjuangan, Cinta merupakan film karya sutradara asal jogja, Hanung Bramantyo, film ini mengisahkan tentang sejarah hidup Raja ke-3 Mataram, Sultan Agung yang berjuang menyatukan kembali para adipati yang bercerai berai akibat fitnah VOC. Terkait biografi hanung Bramantyo, sinopsis film serta film “Sultan Agung”, maka penulis akan menguraikan sebagai berikut:

1. Biografi Hanung Bramantyo (Sutradara Film Sultan Agung)

Hanung Bramantyo adalah salah satu sutradara kenamaan asal Indonesia, sudah banyak judul film yang ia produksi menuai sukses di pasaran. Pria kelahiran Yogyakarta, 1 Oktober 1975 ini punya nama lengkap Setiawan Hanung Bramantyo. Adapun pendidikannya, mengambil jurusan Film Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta. Saat ini ia sudah menikah dan merupakan suami dari aktris Zaskia Adya Mecca. Dinilai sebagai sutradara yang mempunyai ide-ide brilian, iapun pada akhirnya mendapatkan penghargaan sebagai sutradara terbaik untuk Film “*Brownis*”. Penghargaan tersebut berhasil diraih dalam ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2005. Sudah banyak film yang pernah ia sutradarai diantaranya adalah Lentera Merah (2006), Jomblo (2006), Catatan Akhir Sekolah (2005) dll. Salah satu judul yang hingga sekarang masih tertanam kuat di benak masyarakat adalah Film Ayat-

Ayat Cinta (2008). Film bernuansa religi ini memang langsung mencetak perhatian masyarakat luas semenjak perilisnya (Zona Cerita, <http://www.profilpedia.com/2016/04/profil-hanung-bramantyo.html>, pada 30 oktober 2020).

2. Sinopsis Film Sultan Agung

Sultan Agung atau Raden Mas Rangsang adalah raja ke-3 dari kerajaan Mataram, beliau memerintah dari tahun (1613-1645). Dibawah kepemimpinannya Mataram berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa bahkan Nusantara. Pada saat itu atas jasa-jasanya sebagai seorang tokoh pejuang dan budayawan, Sultan Agung telah ditetapkan menjadi pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan *No 106/TK/1975* pada tanggal 3 November 1975. beliau dilahirkan di Kota Gede pada tahun 1593. Beliau meninggal di Karta pada tahun 1645, (Plered Bantul, Kesultanan Mataram). Beliau merupakan putra dari pasangan Prabu Hanyokrowati dan Raden Ayu Adi Dyah Banowati, ayahnya adalah raja ke-2 Mataram, sedangkan ibunya adalah putri Pangeran Benowo Raja Pajang. Sultan Agung memiliki dua orang permaisuri utama, yakni yang menjadi Ratu Kulon ialah Putri sultan Cirebon melahirkan Raden Mas Pangeran Alit, sedangkan yang menjadi Ratu Wetan ialah putri Adi Pati Batang atau cucu Ki Juru Martani yang melahirkan Raden Mas Sayidin (Amangkurat 1). Pada awal pemerintahannya Raden Mas Rangsang bergelar “Panembahan Hanyokro Kusumo” atau “Prabu Pandito Hanyokro Kusumo”, kemudian setelah menaklukan Madura pada tahun 1624,

beliau mengganti gelarnya menjadi Susuhunan Agung yang kemudian setelah tahun 1640 beliau menggunakan gelar “Sultan Agung Senopati ing Ngalogo Abdurrahman”. Lalu pada tahun 1641 Sultan Agung mendapatkan gelar bernuansa Arab dengan gelar “Sultan Abdulloh Muhammad Maulana Mataram” yang diperolehnya dari pemimpin Ka’bah di Makkah. Raden Mas Rangsang naik tahta pada tahun 1613 dalam usia 20 tahun yang menggantikan adiknya yang beda ibu yang menjadi Sultan Mataram selama satu hari. Sebenarnya secara teknis beliau adalah Sultan ke-4 Kesultanan Mataram, namun secara umum dianggap sebagai Sultan Ke-3 karena adiknya yang menderita Tuna Grahita diangkat hanya sebagai pemenuhan janji ayahnya kepada istrinya yang pertama yaitu Raden Tulungayu (dikutip di Chanel YouTube BERBAGI TAHU, 2020 :13).

Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta, adalah Film karya Hanung Bramantyo yang mengisahkan tentang sejarah hidup Raja ke-3 Mataram yang berjuang menyatukan kembali para adipati yang bercerai berai akibat ulah dari VOC. Dikisahkan Mas Rangsang (Marthino Lio) harus segera menaiki tahta sebagai raja setelah ayahnya Panembahan Hanyokrowati wafat. Menjadi pemimpin kerajaan besar di usia remaja bukanlah hal yang mudah.

Raden Mas Rangsang yang kemudian bergelar Sultan Agung sering diragukan kepemimpinannya. Ia juga harus rela mengorbankan

cintanya pada Lembayung (Putri Marino) karena dijodohkan dengan gadis ningrat yang kemudian bergelar Ratu Batang (Anindya Putri).

Saat dewasa, Sultan Agung (Ario Bayu), mulai menunjukkan taringnya sebagai raja ketika VOC membuat gaduh dengan mengadu domba para adipati yang berkuasa di kerajaan Mataram mulai tercerai berai dan Sultan Agung pun harus berjuang menyatukan mereka kembali. Sultan Agung semakin berang ketika VOC mengkhinati perjanjian dengan membangun kantor dagang sendiri di Batavia. Sultan Agung lantas menyatakan perang terhadap VOC dan menyerang bentengnya di Batavia. Penyerangan ini juga bukan hal yang mudah karena diwarnai dengan pengkhianatan oleh beberapa pengikut Sultan (Wihayanti, <http://amp.kompas.com/hype/read/2020/09/11/155143566/sinopsis-film-sultan-agung-perjuangan-raja-mataram-melawan-voc>, pada 11 September 2020).

3. Unsur-Unsur Film Sultan Agung

Film Sultan Agung adalah film kolosal karya sutradara ternama asal Yogyakarta Hanung Bramantyo yang telah banyak berprestasi di dunia perfilman di Indonesia. Film ini dibintangi oleh Ario Bayu, Marthino Lio, Adinia Wirasti, Putri Marino, Meriam Bellina, Lukman Sardi, Christine Hakim, Asmara Abigail, Anindya Kusuma Putri, Teuku Rifnu Wikana, Deddy Sutomo dll. Film ini melakukan penayangan perdana pada tahun 2018. Meskipun film ini adalah film yang menceritakan tentang sejarah, namun film ini banyak menuai pujian dari

semua kalangan bahkan oleh Presiden Republik Indonesia sekarang Ir. Joko Widodo saat meresmikan Studio Gamplong (Studio dibuatnya Film Sultan Agung) di Yogyakarta. Film sejarah ini selain sebagai tontonan juga sebagai tuntunan yang banyak sekali mengandung pesan-pesan moral didalamnya, Film ini juga dinobatkan sebagai “Film Bioskop Terpuji” pada Festival Film Bandung (FFB) pada tahun 2018 yang diselenggarakan di Gedung Sate Jalan Diponegoro kota Bandung.

Judul Film : *Sultan Agung*

Sutradara : Hanung Bramantyo

Produser : Mooryati Soedibyo, Putri Kuswisnuwardhani,
Haryo Tedjo Baskoro.

Skenario : Mooryati Soedibyo, Bagas Pudjilaksono, Ifan
ardiyansyah Ismail.

Pemeran : Ario bayu, Marthino Lio, Adinia Wirasti,
Putri Marino, Merriam Bellina, Lukman sardi,
Chirstine Hakim, Asmara Abigail, Anindya
Kusuma Putri, Teuku Rifnu Wikana, Deddy
Sutomo, Hans de Kraker, Rukman Rosadi.

Penata Produksi : Allan Sebastian

Penata Artistik : Edy Wibowo

Penata Peran : Widhi Susila Utama, Ibnu Widodo

Penata Musik : Tya Subiakto

Penata Suara : Satrio Budiono

Distributor : MOORYATI SOEDIBYO CINEMA bekerja sama dengan DAPUR FILM.

Tanggal Rilis : 23 Agustus 2018

Durasi : 148 Menit.

Negara : Indonesia

Bahasa : Jawa dan Indonesia.

a. Tema

Tema adalah persoalan pokok sebuah cerita. Tema disebut juga ide cerita. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Kita dapat memahami Tema sebuah cerita jika sudah membaca cerita tersebut secara keseluruhan (Kusmayadi, 2006 : 69). Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Tema adalah sebuah ide yang mendasari suatu cerita, adapun Tema yang ada dalam Film Sultan Agung adalah tentang Tahta dari seorang Sultan Agung, Perjuangan melawan VOC serta kisah cinta dari seorang Sultan Agung.

b. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat peristiwa itu terjadi. Sebuah peristiwa dapat terjadi di halaman rumah, ruang tamu, ataupun dikamar belajar (Emzir dkk, 2017 : 253). Dari pemaparan diatas dapat penulis pahami bahwa latar tempat yang digunakan dalam film Sultan

Agung diantaranya adalah : Studio Alam Gamplong Yogyakarta, Padepokan Jejeran dan daerah perbukitan di Yogyakarta.

2) Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu dimana peristiwa itu terjadi. Sebuah peristiwa bias saja terjadi pada masa sepuluh tahun yang lalu, jaman majapahit dan lain sebagainya (Emzir dkk, 2017 : 253). Berdasarkan pemaparan diatas, disini penulis dapat memahami bahwa latar waktu adalah waktu dimana peristiwa ataupun cerita itu terjadi, adapun Latar Waktu yang terjadi didalam Film Sultan Agung diantaranya adalah : siang, malam dan sore.

c. Alur

Alur cerita dalm film Sultan Agung adalah alur regresif (mundur), alur tidak kronologis disebut juga alur sorot balik (*flashback*) atau regresif. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan (Nurgiyantoro, 2009 : 153-154). Alur yang dipakai penulis dalam film Sultan Agung terdapat cerita mundur atau *flashback* ke masa lampau untuk menceritakan suatu permasalahan untuk memperjelas cerita dalam film tersebut.

Di bagian awal film Sultan Agung cerita bermula ketika Senopati mengangkat Mas Jolang (ayah dari sultan agung), raja kedua

kerajaan Mataram. Mataram memasuki masa prahara yang berkepanjangan, banyak daerah yang memberontak dan didukung para pangeran yang tidak puas dengan pelantikan Mas Jolang sebagai penguasa Mataram. Untuk menjaga Mataram dan menjaga syariat Islam yang diwariskan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, Mas Jolang mengirimkan putranya ke sebuah tempat yaitu padepokan jejeran untuk dididik menjadi penerusnya. Namun sayangnya putra tersebut bukanlah seorang putra mahkota. Putra dari Mas Jolang tersebut bernama Raden Mas Rangsang (Sultan Agung).

Dalam film tersebut Raden Mas Rangsang dikirim ke padepokan Jejeran sejak ia berumur 10 tahun untuk mendapatkan ilmu agama dan dipersiapkan untuk menjadi pewaris tahta Mataram. Sebenarnya Raden Mas Rangsang bukanlah sebagai pewaris tahta Mataram karena ia bukanlah anak laki-laki pertama dari Mas Jolang. Anak pertama Mas Jolang yang seharusnya sebagai pewaris tahta tidak dapat naik tahta Mataram dan dianggap tidak layak dikarenakan lahir dalam kondisi yang tidak normal atau cacat, sehingga dianggap tidak mumpuni untuk menjadi pewaris kerajaan Mataram.

Setelah sepeninggal Mas Jolang karena dibunuh oleh istrinya yang pertama, Raden Mas Rangsang dengan berat hati naik ke tahta Mataram. Bukan hal mudah baginya untuk menggantikan peran sang ayah, terlebih saat itu usianya masih remaja. Sebenarnya ia juga tahu kalau ia bukan pewaris tahta, namun karena adanya ramalan dari

Kanjeng Sunan Kalijogo bahwa dialah yang dapat mempersatukan bumi Nusantara dan restu gurunya Ki Jejer untuk naik ke tahta kerajaan, pada akhirnya Raden Mas Rangsang dilantik dan resmi menjadi raja Mataram ke-3, sampai seterusnya ia memimpin Mataram atas wasiat Kanjeng Sunan Kalijaga untuk melindungi rakyat Jawa dari penjajah Belanda yang menjajah Nusantara secara kejam dengan VOC nya.

d. Penokohan

- Raden Mas Rangsang (Sultan Agung)

Putra Raden Mas Jolang (Raja ke-2 Mataram) dari istri keduanya yang bernama Gusti Ratu Banowati atau ibu dari Sultan Agung. Raden Mas Rangsang merupakan sosok yang cerdas, rendah hati, penuh simpatik dan juga gigih berani melawan VOC serta sangat mencintai tanah air dan budaya Nusantara. Ia dihadapkan dengan pilihan yang membuatnya sangat berat hati untuk naik tahta menggantikan ayahnya disaat ia masih beranjak Remaja. Peran Raden Mas Rangsang dalam film ini dimainkan oleh Marthino Lio saat Sultan Agung masih muda, dan saat naik tahta diperankan oleh Ario Bayu.

- Ki Jejer

Seorang guru, ulama, serta budayawan yang mengelola padepokan jejeran sekaligus menjadi guru dari sosok Sultan Agung. Ia sosok yang “sepuh” dan bijaksana dengan tuntunan serta

ajaran sekaligus nasehat-nasehatnya yang mengandung nilai filosofis untuk para santrinya di padepokan jejeran. Tokoh Ki jejer diperankan oleh Deddy Sutomo.

- Lembayung

Ia sosok yang masih muda. Salah satu santri dari padepokan jejeran dari murid Ki Jejer. Dalam film ini ia diceritakan berkelana untuk mencari kakaknya dan sekaligus menjadi salah satu wanita yang dicintai oleh calon penguasa Mataram, Raden Mas Rangsang. Lembayung diperankan oleh Putri Marino saat masih muda dan saat dewasa Lembayung diperankan oleh Adinia Wiraswati.

- Tumenggung Notoprojo

Ia merupakan paman dari sosok Sultan Agung. Ia berperan bijak dan penuh dengan kehati-hatian karena kecintaanya kepada Mataram. Akan tetapi akibat sikap kehati-hatianya itu ia kerap berencana menggagalkan perang yang telah digagas oleh Sultan Agung dan akhirnya iapun dihukum supaya berperang sampai mati melawan penjajah VOC. Sosok Tumenggung Notoprojo diperankan oleh Lukman Sardi.

- Kelana

Ia berperan sebagai pemeran pendamping. Ia mendampingi dan melindungi Sultan Agung selama memimpin Mataram, ia juga berperan sebagai mata-mata kerajaan Mataram ketika Sultan Agung memimpin Mataram dan menyatakan perang dengan VOC

hingga ia jatuh cinta dengan sosok yang bernama Roro Untari. Kelana diperankan oleh Rifnu Wikana.

- Gusti Ratu Banowati

Beliau merupakan ibu dari Sultan Agung. Ia bersikap sangat bijak, tenang serta sabar. Mampu memberikan perspektif lain pada putranya, saat remaja hingga dewasa. Gusti Ratu Banowati diperankan oleh Christine Hakim.

- Roro Untari

Ia adalah seorang wanita dari Jayakarta (Jakarta). Ia bergaya sangat memikat dan menjadi juru masak para petinggi VOC. Meskipun begitu ia tetap setia kepada kerajaan Mataram terlihat dari sikapnya yang mau bekerja sama dengan penduduk pulau Banda untuk meracuni Jean Peteson Coen selaku pimpinan tertinggi VOC saat itu. Roro Untari diperankan oleh Asmara Abigail.

- Gusti Ratu Tulung Ayu

Ia adalah istri pertama Mas Jolang atau Panembahan Hanyokrowati ayah dari Sultan Agung (raja ke-2 Mataram) ibu dari pangeran martopuro. Ia berwatak ceroboh dan penuh ambisi agar putranya menjadi pewaris kerajaan Mataram setelah Panembahan Hanyokrowati wafat. Pemeran Gusti Ratu Tulung Agung adalah Meriam Bellina.

- Jean Peterson Coen

Ia adalah pemimpin tertinggi VOC. Berwatak bengis, kejam, suka merampas dan menjajah penduduk pribumi. Ia sangat berambisi menguasai dan mempengaruhi para adipati dibawah kerajaan Mataram. Ia terkenal sangat arogan dan berusaha menghalalkan segala cara demi mewujudkan keinginanya.

Pemeran dari sosok Jean Peterson Coen ini adalah Hans de Kraker.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Sultan Agung

Adapun hasil penelitian dalam film Sultan Agung ini terdapat nilai-nilai pendidikan Nasionalisme yang terkandung didalamnya, disini penulis akan membatasi nilai-nilai pendidikan nasionalisme tersebut diantaranya adalah nilai persatuan, nilai solidaritas dan nilai kemandirian.

a. Nilai Persatuan

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di era reformasi ini bangsa Indonesia harus memiliki visi maupun pandangan hidup yang kuat agar tidak ikut terombang-ambing ditengah kehidupan bermasyarakat internasional, dengan kata lain Indonesia harus memiliki nasionalisme serta kebangsaan yang kuat.

Menurut Tjahyadi (2010), salah satu bentuk dari nilai nasionalisme adalah menempatkan persatuan dan kesatuan,

kepentingan dan keselamatan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan.

Persatuan berasal dari kata “satu” yang berarti utuh dan tidak terpecah belah. Arti lebih luasnya yaitu berkumpulnya macam-macam corak dari berbagai kalangan, ras, budaya, dan adat istiadat dalam masyarakat yang Bersatu dengan serasi (Vira Mahdiya, <http://:cerdika.com/persatuan-dan-kesatuan-bangsa-indonesia/?amp>, dikutip pada 4 november 2020).

Nilai kesatuan merupakan nilai dimana setiap masyarakat ingin Bersatu karena persamaan nasib yang mereka rasakan (Sholichiyah, Skripsi : 59).

Dalam film Sultan Agung terdapat nilai-nilai pendidikan nasionalisme diantaranya nilai persatuan yang ada pada gambar serta dialog sebagai berikut:

- Gambar 01 dan 02.



Pertama, dalam gambar 01 dan 02, menggambarkan tentang suasana ketika perwakilan dari anggota VOC menghadap kepada Sultan Agung untuk mengadakan kerjasama untuk berdagang di daerah kekuasaan Mataram. Akan tetapi Sultan Agung telah mengetahui siasat dagang licik mereka yang nantinya akan merugikan dan menyengsarakan rakyatnya seperti yang terjadi di Banda, Maluku dan jayakarta. Oleh sebab itu Sultan Agung pun menawarkan Pajak yang cukup tinggi yaitu sebesar 60% dari hasil penjualan mereka, keputusan tersebut pastinya membuat para perwakilan dari VOC merasa geram dan cukup diremehkan karena keputusan tersebut tidak sesuai dan setara dengan yang mereka inginkan. Setelah itu perwakilan anggota dari VOC tersebut pergi setelah memberikan upeti berupa emas dan kain sutra kepada Sultan Agung.

Untuk lebih memperjelas, penulis akan menampilkan dialog beserta gambar setelah kejadian diatas sebagai berikut:

- Gambar 03 dan 04



Dalam dialog 03 dan 04 sultan agung memerintahkan kepada para adipati, pendamping dan juga orang kepercayaan untuk bersatu padu mempersiapkan dan memperkuat pertahanan melawan VOC. Dialog yang ditampilkan adalah sebagai berikut :

Sultan Agung : *Kelono, kowe tak dawuih mimpin telik sandi ning kulon* (kuperintahkan kamu menjadi mata mata di barat)

Kelono : *Sendiko sinuwun.*

Sultan Agung : *Adipati Ukur, rapatkan barisan diperbatasan periangun Banten.....”sendiko sinuwun* (jawabnya)

Sultan Agung : *Kakang Singoranu, tolong kerahkan para cantri untuk membuat benda ini* (sambil memberikan pistol yang ia dapat dari utusan VOC diatas) *jika perlu, buat dalam jumlah yang banyak....”Sendiko Sinuwun..*(jawabnya)

Sultan Agung : (sambil berdiri didepan para bawahanya beliau berkata) *“orang-orang asing itu bisa berkuasa, karena orang-orang seperti kita terlihat lemah dimata mereka”.*

▪ Gambar 05



Kedua, dalam gambar 05, terlihat Sultan Agung sedang mengadakan musyawarah bersama para Adipatinya, atas keresahan yang telah menimpa Mataram akibat ulah dari petinggi VOC. Sultan Agung mengumpulkan seluruh adipatinya yang ada dibawah kekuasaan Mataram, selanjutnya beliau didesak untuk segera memberikan titah kepada para rakyatnya supaya bersama-sama melawan bentuk penindasan dari VOC.

dan pada akhirnya Sultan Agung memberikan titah kepada semua rakyatnya untuk bersiap-siap melawan dan menyatukan tekad bersama menyerang serta menghancurkan benteng VOC di Batavia, meskipun nantinya ada juga sebagian pihak dari salah satu petinggi Mataram yang tidak lain adalah paman dari Sultan agung sendiri yang menilai bahwa keputusan Sultan Agung justru akan merugikan kerajaan Mataram mengingat kekuatan VOC memang cukup kuat

karena pada saat itu telah banyak juga kerajaan- kerajaan yang berhasil ditumpas serta dilemahkan oleh tentara-tentara dari VOC.

Agar lebih jelasnya penulis akan menampilkan dialog beserta gambar berikut:

- Gambar 06 dan 07



Dalam gambar 06 dan 07 diatas memperlihatkan para petinggi Mataram sedang mengumpulkan warganya sesuai yang diperintahkan Sultan Agung untuk mengajak semua rakyat bersama sama bersatu padu untuk ikut perang ke Batavia membela Mataram. Dalam *Scene* tersebut terdapat dialog yang diucapkan para petinggi Mataram kepada semua rakyat Mataram sebagai berikut :

“*Nyuwun kawigatosanipun sederek-sederek sedoyo. Mataram bade mepag perang dateng Batavia. Poro nem-neman seng iseh pidekso, nyawiji tekad, bareng prajurit Mataram, Nglurug teng Batavia... ”.*

“.....*Nggiiih.... ”* (dengan serentak dan penuh patuh warga Mataram menjawab).

- Gambar 08, 09 dan 10.



Dalam gambar 08, 09 dan 10 diatas memperlihatkan seluruh komponen masyarakat Mataram berlatih untuk bersiap siap menyerang benteng pertahanan VOC di Batavia. Terlihat ada yang berlatih memanah, menembak serta bela diri untuk menyatukan perlawanan mereka.

Dari analisis diatas pada gambar dan dialog 01-10. Yang dimulai dengan ajakan kerja sama antara VOC dengan sultan agung dimana sultan agung menginginkan kerja sama yang dirasa akan merugikan pihak VOC dengan pembagian keuntungan hasil perdagangan 60 persen untuk kerajaan Mataram, karena sultan agung

terlebih dahulu tau akan kecurangan yang nantinya dilakukan oleh para anggota VOC terhadap rakyat Mataram, maka dapat penulis pahami bahwa dalam film sultan agung ada nilai-nilai pendidikan nasionalisme diantaranya adalah nilai kesatuan, dimana dalam film tersebut menggambarkan betapa sultan agung bersama para seluruh elemen masyarakat serta prajurit mataram bersatu padu membangun kekuatan untuk menyerang penjajah VOC yang ada di Batavia, meskipun ada sebagian masyarakat yang awalnya tidak mau ikut berperang membela Mataram dikarenakan adanya hasutan dari para pengkhianat Mataram, namun akhirnya hal itu bisa diredam oleh para bawahan Sultan Agung, dan pada akhirnya mereka ikut berperang membela Mataram. hal ini sesuai dengan teori yang telah penulis cantumkan diatas bahwasanya nilai persatuan diartikan juga sebagai sikap utuh dan tidak terpecah belah atau lebih luasnya yaitu berkumpulnya macam-macam corak dari berbagai kalangan, ras, budaya, dan adat istiadat dalam masyarakat yang bersatu dengan serasi. dapat dilihat dalam adegan film sultan agung diatas dimana semua rakyat mataram bersama para prajurit sultan agung dari berbagai macam latar belakang bersatu membangun kekuatan bersiap dan berlatih untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh para penindas VOC yang ada di Batavia.

b. Nilai Solidaritas

Untuk membangun bangsa yang kuat, tidak mudah terpecah belah, dan menciptakan lingkungan yang aman dan rukun dibutuhkan sekali sikap kesetiakwanan ataupun solidaritas yang tinggi antar masyarakat. Berkaitan dengan nilai persatuan yang telah dibahas diatas, bahwa nilai persatuan tidak akan terwujud tanpa adanya sikap solidaritas. Dalam sebuah Hadist yang shahih disebutkan Rosululloh SAW bersabda “*Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya seperti sebuah bangunan, saling menguatkan satu dengan yang lainnya*”.

Menurut KBBI (Depdiknas,2007), solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa(senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya.

Nilai solidaritas adalah salah satu sikap yang lahir dari jiwa nasionalisme. Solidaritas adalah sikap perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya maka mereka akan membentuk persahabatan, menjadi saling menghormati, terdorong untuk bertanggung jawab, memperhatikan kepentingan bersama, saling menguatkan, serta bersifat kesetiakawanan (Robert, 1985:63).

Dalam film sultan agung terdapat nilai solidaritas yang digambarkan melalui gambar maupun dialog yang akan penulis tampilkan sebagai berikut:

▪ Gambar ke 11



Dalam gambar diatas terlihat Sultan Agung hendak menitahkan perintah perang melawan VOC ke Batavia kepada seluruh rakyat Mataram yang ikut berperang, dalam hal ini Sultan Agung tidak ikut berperang dikarenakan banyaknya penghianat dilingkungan Keraton yang akan beresiko mengancam stabilitas pemerintahan ketika Sultan Agung ikut pergi berperang ke Batavia, meski demikian para perajurit Mataram bersama rakyat Mataram tidak patah semangat dan tetap patuh menjalankan titah rajanya.

Agar lebih detailnya, disini penulis akan menampilkan beberapa teks potongan dialog yang diutarakan oleh Sultan Agung kepada rakyatnya yang akan berperang melawan VOC.

Sultan Agung : *Perajurit-perajuritku yang gagah, dengan berat hati, aku harus menitipkan perjuangan ini kepada kalian. Perang ini bukan untuk Ingsun, ini perang suci, untuk meneruskan perjuangan Mahapatih Gajah Mada dalam menyatukan Nusantara. Dengan menyebut*

Asmo Gusti Kang Akaryo Jagad, aku titahkan kalian untuk Mukti utowo Mati ning Sunda Kelapa” (sambil disambut sorakan semangat dan acungan senjata oleh semua perajurit Mataram).

Dialog pada gambar 11 diatas menunjukkan adanya sikap solidaritas antara rakyat Mataram maupun prajurit Mataram yang sangat solidaritas kepada rajanya meskipun tidak ikut berperang bersama mereka dikarenakan adanya tanggung jawab serta memperhatikan kepentingan bersama dengan tugasnya masing-masing.

▪ Gambar ke 12



Pada gambar diatas terlihat Sultan Agung sedang berziarah ke makam gurunya yaitu Ki Jejer untuk menengkan hatinya, karena banyak dari orang-orang Mataram yang berkhianat kepadanya, lalu datanglah salah satu Adipati Mataram menemuinya untuk memberikan kabar sambil menyodorkan sepucuk surat dari pasukanya di Sunda

Kelapa yang sedang berperang. Disini penulis akan memaparkan cuplikan dialog antara keduanya seperti berikut :

Sultan Agung : (sambil berwajah lesu dan menunduk Sultan Agung berucap) *“semua orang sudah menghianatiku....”*

Adipati : (menyahut pernyataan sultan) *“saya masih setia dengan Mataram, kita sama-sama menjalankan amanah Eang Guru, Sinuwun harus tetap kuat.”*

Dialog diatas menunjukkan adanya sikap solidaritas yaitu saling menguatkan dalam mengemban amanah yang besar dan mewujudkan cita-cita bersama yang dalam hal ini berperang melawan kekejaman para tentara VOC, yang telah banyak membuat kekacauan serta banyak menyusahkan rakyat Mataram dan sekitarnya.

- Gambar 13 dan 14



Gambar 13 dan 14 diatas adalah dialog antara rakyat banda dan Untari (pribumi yang menjadi juru masak para anggota VOC), Untari bekerja sama dengan perajurit Mataram dan dititipi oleh penduduk Banda sebuah racun untuk menaruhnya di minuman pimpinan VOC yaitu Jean Peterson Coen, dan pada akhirnya iapun bersedia sambil menganggukan kepalanya untuk menaruhkan racun di minuman Jean Peterson Coen. Sementara Jean Peterson Coen sedang menderita penyakit kolera yang sedang menyebar di sekitar kali Ciliwung akibat dari strategi cerdik para prajurit Mataram menghanyutkan mayat-mayat para pahlawan Mataram yang telah gugur kedalam sungai Ciliwung yang telah dibendungnya. Pada akhirnya Jean Peterson Coen pun meninggal setelah batuk keras bercampur darah.

Berdasarkan analisis diatas maka dapat penulis pahami bahwa solidaritas itu harus benar-benar ada dan tertanam bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya. Karena dengan adanya solidaritas bangsa dan Negara kita akan senantiasa rukun, damai, dan saling menghormati satu sama lain, bersikap kesetiakawanan, tolong menolong, bekerja sama, merasa mempunyai tanggung jawab bersama yaitu memajukan dan mensejahterakan Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang dipesankan oleh penulis skenario film ini yaitu sosok sultan agung yang rela melindungi semua dan sesama.

c. Cinta Tanah Air

Salah satu dari nilai nasionalisme adalah Cinta Tanah Air, cinta merupakan bagian terpenting dari kehidupan. Cinta mengangkat setiap jiwa yang meresapinya, dan mempersiapkan jiwa itu untuk perjalanan menuju keabadian. Cinta adalah sebuah anugrah dari Tuhan untuk hambanya agar senantiasa selalu menjalin kasih sayang baik untuk dirinya sendiri, masyarakat ataupun bangsanya. Jiwa membaktikan hidupnya untuk tugas suci ini, yang demi tugas tersebut, ia rela mengorbankan dan memikul segala penderitaan yang paling pedih dan seperti ketika ia melafalkan cinta pada hembusan nafas terakhirnya, ia juga akan mengucapkan cinta ketika diangkat pada hari pembalasan kelak. Siapapun yang memiliki cinta, maka mereka merupakan pahlawan-pahlawan cinta. Pahlawan cinta ini akan senantiasa hidup walaupun mereka telah tiada. Orang-orang yang membaktikan hidup untuk orang lain adalah pejuang yang gagah berani. Seperti halnya seorang ibu yang melahirkan anaknya, pahlawan yang memperjuangkan bangsanya. Itu semua timbul karena adanya rasa cinta (M.Fathulloh, 2011 : 1-2).

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya cinta yang dimaksud disini merupakan sebuah perasaan kasih, perhatian dan kepedulian yang ditujukan oleh seseorang manusia untuk tanah airnya. Yang mana dengan perasaan tersebut dapat

membangkitkan dirinya untuk rela mengorbankan jiwa raganya dalam mengemban tugas mempertahankan tanah airnya.

Tanah tumpah darah tempat kita dilahirkan merupakan tempat yang kita cintai. Untuk mengetahui betapa besarnya rasa cinta kita terhadap tanah air kita sendiri, maka cobalah untuk merantau ke negeri orang sejenak. Walaupun kita sudah merantau jauh-jauh, pastilah kita akan terbayang tempat kelahiran kita. Dan apabila bendera bangsa-bangsa PBB berkibar, maka bendera yang pertama kali kita cari, pasti dimana letak bendera “Merah Putih”. Sejak saat itulah kita mengetahui bahwa kita mempunyai rasa cinta terhadap tanah air kita sebagai tempat dimana kita dilahirkan (Hamka, 1961 : 270-271).

Mengenai pemaparan diatas disini penulis akan menampilkan beberapa *Scene* dialog ataupun gambar dalam film sultan agung yang mengandung nilai Cinta Tanah air sebagai berikut :

- Gambar 15



Pada gambar 15 diatas terlihat ada dua orang suami istri (rakyat Mataram) yang dalam *Scene* tersebut sedang ikut berkumpul untuk mendengarkan pengumuman yang diumumkan oleh para petinggi Mataram terkait titah perang yang diberikan oleh Sultan Agung untuk seluruh rakyat Mataram. Dalam gambar diatas terdapat dialog sebagai berikut :

“ ...*Poro nem-neman sing iseh pidekso, nyawiji tekad, bareng prajurit Mataram, Ngulurug teng Batavia* (singkat kata dari salah satu adipati mataram)”

Istri : ” *koe ora melu-melu toh kang..* ” ?

Suami : (sambil terdiam dan menghela nafas)

“*hem,,,awak dewek iki saiki kawulo Mataram*”

“...*ngertos sedoyo* (kata adipati Mataram meyakinkan)

Suami : “ *Nggihhh....* ” (sambil menganggukan kepala).

Dari *Scene* dialog gambar diatas menunjukkan sikap perhatian dan kepedulian yang ditujukan oleh seseorang manusia untuk tanah airnya, dalam dialog diatas memberikan pelajaran tentang membaktikan jiwa raganya untuk membela tanah air, yang dalam *Scene* tersebut dicontohkan oleh salah satu rakyat Mataram yang telah siap membaktikan dirinya untuk Negara.

- Gambar ke 16 dan 17



- Lembayung : *Hamba ingin menyampaikan sesuatu Sinuwun.*
“Silahkan.. (jawab Sultan Agung)
- Lembayung : *Seluruh pasukan Mataram bertempur dengan berani melawan pasukan VOC, tidak ada yang meragukan tuntunanmu, namun semua itu hasilnya sia-sia, kita kalah, terlalu banyak pasukan gugur, bahkan perajurit tangguh kebanggaan mataram seperti tumenggung Mbaurekso dan Mandurorejo.*
“lalu...(jawab Sultan).
- Lembayung : *Punten dalem sewu Sinuwun (sambil menunduk), menawi wonten kepareng Ndalem, kersoho menggalihaken perkawis meniko.*
- Sultan Agung : *apa aku terlihat seperti mengorbankan rakyatku?*

- Lembayung : *kan semestinya ada cara lain untuk menghadapi mereka selain dengan peperangan sinuwun (jawabnya sambil bergetar)*
- Sultan Agung : *Dengan cara apa hehhh..! (sambil membentak), bekerja sama dengan mereka, menjadi budak para durja-durja itu..!!, seperti yang dimaui paman Notoprojo.??, Aku ndak peduli orang mau nulis apa tentang diriku (dengan tegas), kabeh sajadad iki boleh menuliskan apasaja tentang diriku tapi satu hal (sambil mengacungkan jari), yang harus diketahui, penyerangan ke Batavia itu bukan untuk hari ini..!, tapi untuk ratusan tahun kedepan..!!, Dunia itu harus tahu yung...kalo kita itu bukan Bangsa yang lemah, anak dan cucu kita akan mencatat itu..*

Dari analisis diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya sikap cinta tanah air yang terdapat dalam dialog tersebut adalah sikap berpikir untuk selalu maju kedepan dan pantang menyerah untuk membela bangsa dan tanah air, bahkan Sultan Agung menegaskan dirinya siap dicatat buruk oleh semua orang didunia hanya untuk melindungi tanah air dan rakyatnya dari bangsa asing, hal ini membuktikan bahwa sikap dari sosok Sultan Agung rela mengorbankan dirinya untuk membela rakyat dan bangsanya.

Gambar ke 18 dan 19



Gambar pada dialog ke 20 dan 21 diatas adalah percakapan dialog antara Sultan Agung dan Jean Peterson Coen (pimpinan VOC). Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan dialog diatas sebagai berikut :

Sultan Agung : *Mungkin Tuan bisa membantai bangsa-bangsa kami dengan janji manis, membuat kami terlihat lemah, dan bodoh.*

Jean Peterson : *Susuhunan Agung, ini rupanya wajah raja yang berani menentang saya. Orang orang dari bangsamu itu Tuan, sangat lemah, dan pengecut mereka takut menghadapi kesulitan, lidah mereka lebih bekerja, dari tangan dadi kaki mereka, orang-orang seperti itu, akan tertelan ombak dari bangsa kami.*

Sultan Agung : *Mungkin ada dari kami yang seperti itu, tapi banyak dari kami yang masih memiliki harga diri !, perjuangan ini akan berlanjut terus sampai bangsa tuan angkat kaki dari tanah air kami, dan bangsa kami dapat menguasai seluruh Nusantara.*

- Gambar ke 22 dan 23



Gambar pada dialog ke 22 dan 23 diatas merupakan *Scene* yang berada di menit-menit terakhir dalam film Sultan Agung. Dalam gambar tersebut para perajurit Mataram yang tersisa menghadap kepada Sultan Agung setelah mengemban titah terakhir sang raja untuk memasukan mayat-mayat perajurit Mataram ke sungai Ciliwung agar air yang biasa digunakan oleh para anggota VOC menjadi kotor dan penuh dengan bakteri. Dan pada akhirnya Jean Peterson Coen dalam film tersebut terbunuh akibat serangan dari Wabah kolera yang menyebar didaerah sungai Ciliwung. Lalu terjadilah dialog sebagai berikut :

Sultan Agung : *Bali, Mulio ning anak lan bojomu, kita sudah menang paman, kita semua sudah berani untuk melawan. Pulang,.....pulang kalian semua, ajari anak-anak kalian untuk mencintai Negeri ini.*

Perajurit Mataram : *Matur sembah nuwun Sinuwun....matur sembah nuwun Sinuwun* (serentak menjawab dengan penuh haru).

Dari analisis dialog serta gambar diatas dari gambar 20-23 penulis dapat menyimpulkan bahwasanya sikap cinta tanah air yang ada dalam *Scene* tersebut diantaranya adalah sikap untuk selalu berbuat menuju perubahan, berani melawan, bekerja keras, percaya diri dan pantang menyerah untuk membela tanah air yang akan senantiasa berlanjut sampai generasi selanjutnya.

Hal ini dapat dilihat dari perkataan sultan agung saat berdialog dengan pimpinan VOC dalam gambar 20-21 yang mengatakan bahwa “ banyak dari bangsanya yang masih mempunyai harga diri dan akan terus melawan sampai bangsa VOC angkat kaki dari negri tercintanya” yaitu Mataram.

Sesuai dengan perkataan penulis skenario film ini yang penulis berhasil mewawancarai beliau melalui akun Gmailnya, menurut beliau sosok sultan agung yang membuatnya agung adalah karena sultan agung merupakan manusia biasa yang bisa lemah, sedih, dan juga salah,

tapi juga memilih untuk tetap berbuat untuk kemajuan tanah airnya sebagai bentuk rasa cintanya kepada Mataram dan itulah yang membuatnya agung.

Dari gambar serta dialog keseluruhan yang penulis tampilkan diatas pada sub bab nilai-nilai nasionalisme dalam film sultan agung, disini penulis akan menyimpulkan bahwasanya sesuai dengan teori yang ada dan analisis penulis mengenai dialog antar tokoh maupun gambar yang penulis tampilkan diatas bahwasanya dalam film sultan agung terdapat nilai-nilai nasionalisme diantaranya adalah nilai persatuan, nilai solidaritas dan cinta tanah air.

2. Relevansi Pendidikan Nasionalisme dengan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan adalah bagian dari pembangunan bangsa, tentunya harus menekankan pada upaya untuk mencerdaskan kehidupan dan semangat kebangsaan , sehingga menjadi manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang utuh.

Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil ‘Alamiin* telah megatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sebagai agama yang sempurna, islam telah memberikan intisari dari nasionalisme. Konsep nasionalisme banyak tertuang dalam sumber pokok ajaran agama Islam baik itu ayat-ayat Al-qur’an maupun Hadist sesuai yang telah penulis cantumkan dalam bab II skripsi ini.

Pendidikan keagamaan sebagaimana tertera dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya (Undang-Undang RI, 2003: 20).

Agama Islam sebagaimana yang didefinisikan Departemen Pendidikan Nasional adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan, dibarengi tuntunan untuk menghormati agam lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa (Departemen Agama, T.th: 3).

Dengan begitu pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia supaya menjadi manusia yang seutuhnya berdasarkan konsep agama islam, sehingga mampu menjalankan tugas kemanusiaan yaitu menjalankan tugas kemanusiaan sebagai kholifah di bumi. Kholifah di bumi ini mengandung maksud sesuai dengan konteks wilayah dan sosial manusia. Dengan begitu Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung kemaslahatan bangsanya.

Secara jelas disebutkan, bahwa tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Hasbulloh,2005:45).

Dalam konteks pendidikan nasional yang memberlakukan kurikulum 2013, landasan filosofis sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67, 68 dan 69 tentang struktur kurikulum 2013, adalah : 1) Pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa, 2) Peserta didik adalah pewaris budaya yang kreatif, 3) pengembangan kemampuan intelektual, 4) kemampuan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dimasa kini dan masa yang akan datang, dengan bekal kemampuan dalam berkomunikasi yang baik, memiliki kepedulian sosial serta senantiasa turut berpartisipasi mengemangkan bangsa (Lampiran Peraturan KemendikBud, No 67-69 : 2013).

Dari analisis diatas maka sangat mungkin apabila pendidikan nasionalisme itu terkandung dalam Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini penulis akan memaparkan mengenai relevansi pendidikan nasionalisme dari film sultan agung yang telah penulis batasi yaitu: nilai kesatuan, nilai solidaritas, dan cinta tanah air, yang berkaitan dengan materi Pendidikan agama Islam di sekolah.

Pertama tentang persatuan, dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (SMP) kelas VII, pada bab IV, dalam kolom “Mari Renungkan” terdapat penjelasan tentang mewujudkan semangat *ukhuwah* (menjalin persatuan) dengan sholat berjamaah di masjid. Disebutkan pula keutamaan sholat berjamaah, yaitu mengajarkan hidup disiplin, saling mencintai dan menghargai, kemudian menjaga persatuan, kesatuan dan kebersamaan, serta mengajarkan kepatuhan seorang muslim kepada pemimpinnya.

Lalu dalam bab XI terdapat sub bab “Dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah” yang didalamnya memuat materi tentang piagam Madinah yang dibuat supaya terjadi hubungan harmonis, saling menghormati, dan sama-sama menjaga lingkungan di Madinah.

Kedua, tentang solidaritas, dalam buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, pada bab VIII terdapat sub bab “Mari Berempati” yang menjelaskan sikap empati yang berkaitan dengan kesetiakawanan.

Dalam bab IV menerangkan tentang ibadah puasa yang salah satu hikmahnya adalah dapat menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama terutama kepada fakir miskin. Misalnya, memberi makanan untuk sahur atau buka puasa.

Dalam bab IX dijelaskan bahwa Khalifah Harun Ar-Rosyid yang adil dan memiliki jiwa sosial yang tinggi menjadi penyebab Daulah Abbasiyah mengalami masa keemasan.

Dalam buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX, pada bab IV terdapat materi tentang hikmah berkorban yaitu menumbuhkan sikap peduli kepada sesama, karena dapat memberikan daging kurban tersebut bagi sesama umat yang mungkin tidak mampu untuk membelinya.

Dalam bab V juga terdapat sub bab tentang “cara-cara dakwah di nusantara” yang juga menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu, yang kaya membantu yang miskin, yang kuat membantu yang lemah dan saling meringankan beban orang lain.

Ketiga, tentang cinta tanah air. Dalam buku Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas IX, yang terdapat dalam BAB II semester genap ada yang membahas tentang akhlak pergaulan remaja, didalam bab tersebut ada beberapa point yang menjadi landasan dasar akhlak atau sikap bagi umat muslim dalam mencintai tanah air, seperti saling mengenal dan memahami serta saling menolong sesama manusia (Buku siswa Akidah Akhlak Madrasan Tsanawiyah kelas IX).

Kemudian Dalam Buku Pendidikan dan Budi Pekerti Sekolah menengah Pertama (SMP) kelas VIII, pada bab V terdapat kolom “Refleksi Akhlak Mulia” yang ada pernyataan “Cinta kepada tanah air merupakan sebagian dari iman. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara kita menjadi kewajiban kita semua”.

Dari pemaparan diatas mengenai relevansi Pendidikan Nasionalisme dengan Pendidikan Agama Islam, disini penulis menyimpulkan bahwasanya Pendidikan Nasionalisme itu ada dalam materi Pendidikan Agama Islam, sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari Film Sultan Agung sendiri didalamnya banyak sekali pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai nasionalisme seperti nilai persatuan, nilai solidaritas dan juga cinta tanah air yang bisa dijadikan sebagai media pengajaran yang baik untuk para peserta didik dalam menyampaikan pengajaran Pendidikan Agama Islam sehingga nantinya akan menjadi pembelajaran yang berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) atau ketrampilan berpikir tingkat tinggi, yang mana dalam pendidikan berbasis HOTS memerlukan sekali situasi belajar tertentu dan memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik serta dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi ataupun kesadaran dalam belajar.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Film merupakan salah satu media yang ampuh ditangan orang yang mempergunakanya secara efektif untuk suatu maksud ataupun tujuan terutama terhadap masyarakat kebanyakan. Selain itu, film juga sangat membantu dalam proses pembelajaran, selain sebagai tontonan film juga mengajarkan tuntunan-tuntunan ataupun nilai-nilai dan pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Di era sekarang ini film seringkali digunakan sebagai media yang cukup efektif dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan suatu materi agar peserta didik tidak melulu hanya mencatat, membaca dan mendengar saja, apa yang terpandang oleh mata dan didengarkan oleh telinga, peserta didik akan lebih mudah untuk mengingat dan memahami terkait materi yang sedang ia pelajari.

Tentunya dalam film Sultan Agung sendiri menurut penulis disini tidak semuanya sempurna, masih ada beberapa kekurangan dalam pembuatan film tersebut, seperti adanya komentar dari Gusti Kanjeng Ratu Bendara yang tak lain adalah putri bungsu dari Sultan Hamengkubuwono X dan GKR Hemas yang mengomentari terkait kesalahan penggunaan motif parang pada batik yang dipakai Sultan Agung dalam film tersebut yang kurang tepat yang menurut beliau tidak sesuai dengan aturan Keraton, selain itu ada juga para pegiat sejarawan yang kurang setuju terkait senjata-senjata yang dipakai perajurit Mataram yang ada di film tersebut saat melawan

VOC yang semata hanya mengandalkan senjata-senjata tradisional, padahal dalam berbagai literatur sejarah, jelas disebutkan bahwa Mataram menyerang dengan senjata-senjata api pula, mulai senjata genggam hingga meriam, dari hal-hal tersebut tentu dari pihak sutradara perlu untuk lebih mengkaji lagi atau melakukan riset yang lebih mendalam sebelum membuat film-film yang ber-*Genre* sejarah yang akan datang. Namun yang perlu penulis tekankan disini adalah tentu bukan kekurangan-kekurangan yang ada dalam film tersebut melainkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam film tersebut yang bisa memberikan tuntunan serta pelajaran yang dapat dipetik dari film tersebut agar lebih menumbuhkan rasa Nasionalisme di generasi yang akan datang.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Dalam film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo mengandung nilai-nilai Nasionalisme, yaitu nilai persatuan, nilai solidaritas dan cinta tanah air. Nilai nilai tersebut dapat diketahui melalui dialog antar tokoh maupun adegan adegan yang ada dalam film tersebut.
2. Praktik pendidikan Islam di Indonesia melalui pendidikan agama Islam (PAI) sangat berperan dalam menjaga dan menumbuhkan nasionalisme dikalangan generasi bangsa. Mengingat Islam sebagai sumber acuan pendidikan Islam tidaklah menentang terhadap nasionalisme, islam sendiri sangat inklusif terhadap nasionalisme. Disamping itu, mayoritas dari penduduk Indonesia adalah muslim, hal ini yang menjadi

pertimbangan dan kekuatan tersendiri dalam menumbuhkan nasionalisme dan merawat integritas bangsa. Disini pendidikan Islam diantaranya melalui PAI dituntut untuk memberikan kontribusinya terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, diantaranya menurunnya jiwa nasionalisme warganya. Untuk memenuhi tuntutan ini, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui reorientasi wawasan PAI menjadi berwawasan kebangsaan. Yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan kedalam materi, metode maupun suasana lingkungan PAI.

B. Saran-saran

Masalah Nasionalisme dan integritas bangsa adalah kewajiban kita semua sebagai warga Negara Indonesia untuk menjaga serta terus merawatnya. Bukan hanya kewajiban dari guru PPKn saja. Oleh sebab itu untuk pendidikan agama islam sendiri, agar PAI lebih dapat dirasakan manfaatnya (*Rahmatan Lil 'Alamin*) hendaknya guru PAI dalam praktiknya mereorientasikan wawasan PAI kedalam permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi bangsa dan Negara. seperti, nasionalisme, HAM, demokrasi, dan pluralitas. Sehingga lahirlah PAI yang berwawasan kebangsaan, PAI yang peduli HAM, dan PAI yang menjunjung tinggi pluralisme.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kita, walau sebesar apapun dosa dan maksiat yang kita lakukan. Dia Maha tahu dengan segala kelemahan, kemampuan, batas ketahanan dan kesabaran yang kita miliki. Dia selalu baik kepada kita dengan segala kebijaksanaan-Nya dan memberikan segala kenikmatan yang paling layak untuk kita, dengan segala keterbatasan kita, dalam tahapan tahapan yang kita lalui. Dan karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, pada akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk pribadi penulis dan juga untuk para pembaca yang berkenan menelaah isi penelitian ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, sebagai bagian tradisi akademi, penulis Sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, guna penyempurnaan pada peneliti selanjutnya.

Akhir kata, semoga penelitian yang sedikit ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, pemerintah, para pemegang kebijaksanaan pendidikan di Indonesia, para pendidik, para orang tua dan siapapun yang berkepentingan untuk mengedukasikan nasionalisme dikalangan generasi bangsa, serta semoga penelitian yang sedikit dan penuh keterbatasan ini akan memberikan dampak yang positif untuk khazanah pengetahuan bagi generasi selanjutnya.

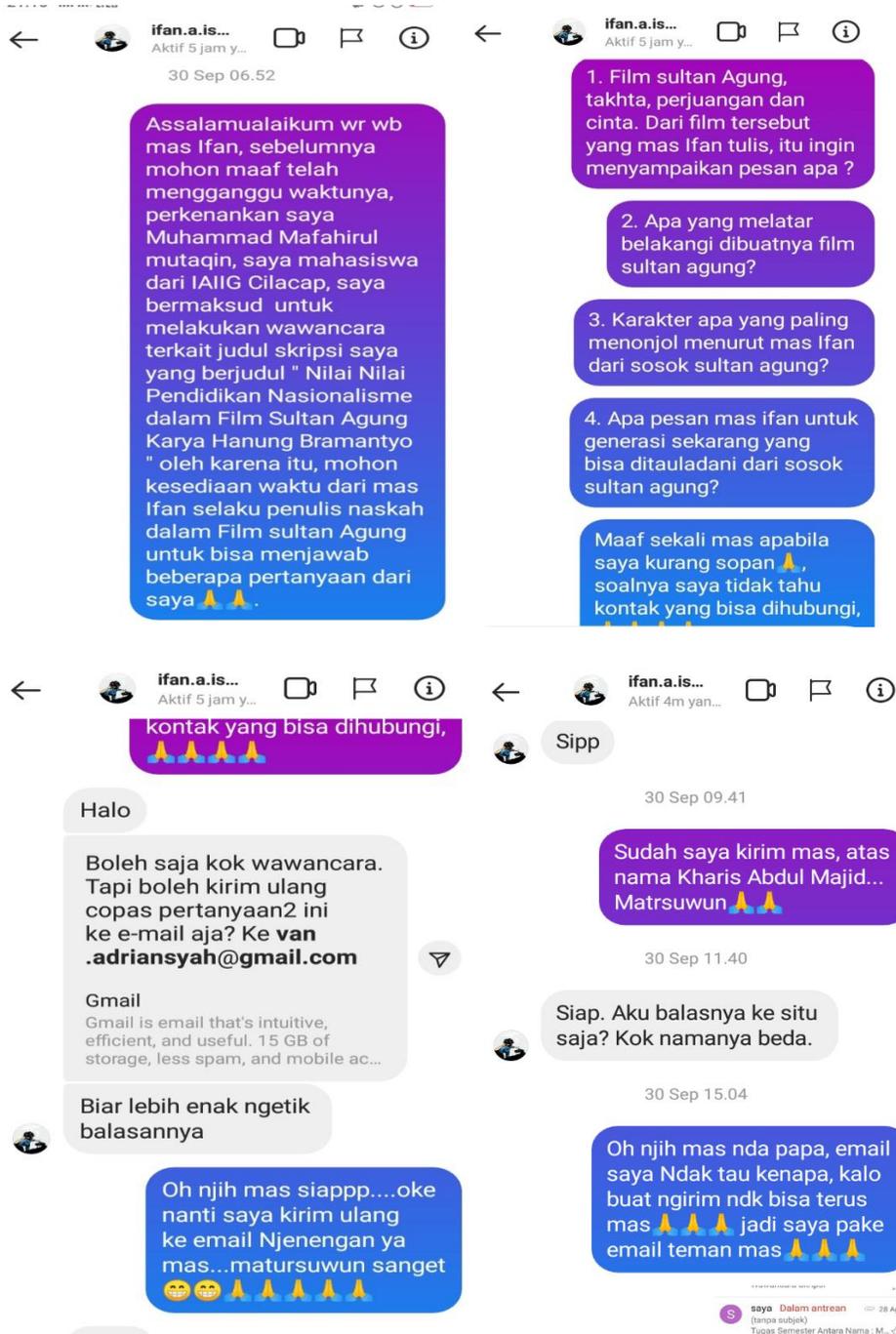
DAFTAR PUSTAKA

- Akdom, & Riduwan. (2009). *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Grasindo.
- Aziz, Hamka A, (2011) *Pendidikan Nasionalisme Berpusat Dari Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Danim, S., & Widyawari Rahayu, W. (2009). *Profesi dan Profesionalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma Indonesia.
- Danim, Sudarman, (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Furchan, A. (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, A. (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadari, N. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Pers.
- Hadari, N. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Pers.
- Hadi, R. (2015). *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- [https://id.Wikipedia.org/wiki/Hanung Bramantyo](https://id.Wikipedia.org/wiki/Hanung_Bramantyo) diakses pada 6 November 2019 pukul 10 : 30 WIB.
- Ilahi, Mohammad, Takdir, (2018) *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, Yogyakarta: Arruz-Media.
- Ilzhabimantara, *Biografi Sultan Agung* diakses pada www.wikipedia.org tanggal 05 Agustus 2019 pukul 04.39.
- Ilzhabimantara, *Biografi Sultan Agung* diakses pada www.wikipedia.org tanggal 05 Agustus 2019.

- Jalaludin , Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, dan Pendidikan*, (1997), Jakarta: Gaya Media Pramata.
- Koesoema, Doni. A, (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- L. J, Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona , Thomas, (2013), *Paduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media.
- Louis O. Kattsorf, (2004), *pengantar filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Nursalam, (2008), *Konsep & Metode Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Rosyadi, Khoiron, (2004).*Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siradj, Said Aqil, (2014). *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta: LTN NU.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2013).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Ubaid Abdulloh, Mohammad Bakir, (2017), *Nasionalisme Islam Nusantara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- W.J.S. Darminta, Purdawa, (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudi, W. Eka, (2008), *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius*, Jawa Timur: Pustaka Tebu ireng.
- Zulfa, U. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Zulfa, Umi . (2011). *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

WAWANCARA DENGAN PENULIS SKENARIO FILM SULTAN AGUNG (IFAN ISMAIL) VIA INSTAGRAM



HASIL JAWABAN WAWANCARA DENGAN PENULIS SKENARIO FILM SULTAN AGUNG (IFAN ISMAIL).

Assalaamu'alaikum, Mafahirul— eh, aku panggilnya siapa, berkenannya?

Terima kasih sudah reaching out. Oke, kujawab ya, meski mungkin nggak ngurut2 banget.

Alasan kenapa saya tanya abstraknya adalah karena judul yang kamu sebutkan di pertanyaan di IG itu: “Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo”. Karena... kalau dari saya pribadi sih saya tidak ada meniatkan sama sekali soal nasionalisme di film itu hehehe. Bahkan sepertinya di Mas Hanungnya juga tidak. Tentu saja ini dugaan, meskipun saya punya alasan kuat karena toh kami berdiskusi sangat intens untuk menyusun ceritanya. Saya tidak berhak mengklaim bahwa sikap dia sama persis. Tapi kalau aku, iya— aku berani mengakui bahwa bahkan aku tidak percaya pada nasionalisme. Dan karenanya, aku tidak merasa perlu film/cerita sejarah itu “harus” mengandung atau mengajarkan nasionalisme.

Kenapa saya tidak percaya nasionalisme? Sempel. Saya lebih percaya pada kemanusiaan. Buat saya nasionalisme sudah terbukti mengkotak-kotakkan. Meskipun demikian, identitas saya sebagai orang Indonesia tetap saya pegang. Bagaimanapun itu akar saya. Saya bangga pada konsep keindonesiaan yang disusun para pendiri bangsa. Tapi praktik menjadi Indonesia, sepanjang sejarahnya, tidak pernah gagal mengikis nasionalisme saya.

Tapi soal nasionalisme, sudahlah. Itu hanya jadi pemberi konteks besar untuk memperjelas posisi filmnya. Nah filmnya sendiri, saya dan Mas Hanung diam-diam lebih sepakat untuk menjadikannya pembawa nilai-nilai kemanusiaan. Kami diam-diam lebih memfokuskan pada hal itu, karena (sekalian menjawab pertanyaan nomer [2]) awalnya film ini memang digagas oleh Ibu Mooryati Soedibyo untuk... ya itu, menanamkan nilai-nilai nasionalisme anak muda “kekinian”.

Cukup standarlah. Kalaupun kamu berhasil mengontak beliau untuk diwawancara, saya berani jamin tidak ada yang belum pernah kamu dengar, baik dari pelajaran sekolah ataupun sambutan2 pejabat di acara2 memperingati hari bersejarah.

Kenapa sosok Sultan Agung yang dipilih? Rasanya karena ada faktor kedekatan ya. Ibu Mooryati kan dari keluarga keraton, dan Sultan Agung adalah “nenek moyang” spiritual dari keraton2 Jawa yang ada sekarang. Dan tercatat sebagai pahlawan pula. Mungkin beliau mikirnya jackpot kali ya. Mengangkat kisah nenek moyangnya, sekalian mengajarkan nilai-nilai nasionalisme ke anak-anak muda. Kasihan ya anak-anak muda. Harus diajari terus sama yang tua-tua. :p

Anyway, Mas Hanung dan saya menyambar kesempatan ini untuk menyelundupkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Oke, tentunya sambil tidak menafikan jika ada nilai nasionalisme yang bisa diusung. Sikap ini kami jadikan dasar, karena: kami sangat percaya bahwa kisah sejarah bisa berperan lebih dari sekadar membawa nilai nasionalisme, agama atau apalah lainnya yang mau dibawa. Sejarah itu melatih berbagai perspektif dari fakta-fakta yang ada; tentu saja orang berhak menarik narasi (dan menafsir) dengan penekanan tertentu dari kejadian yang terjadi. Tapi jika hanya satu saja, sejarah jadi miskin dan tidak menarik. Jangan-jangan justru karena itulah malah pelajaran sejarah di sekolah sering jadi membosankan: karena hanya “boleh” dilihat dari satu sisi saja, yaitu yang resmi dan diajarkan. Mau menafsir yang lain, dimarahi, atau malahan dituduh. :p Nah, di sini kami ingin lebih dalam melihat catatan sejarah yang ada.

Berdasarkan hasil riset yang lebih mendalam terhadap sosok Sultan Agung, ternyata sebetulnya —seperti halnya manusia biasa— beliau itu sosok yang kompleks dan tidak satu dimensi. Dan kami juga ingin lebih kritis memandang capaian-capaiannya. Coba kalau dipikirkan, apa prestasi kanjeng sinuhun Sultan Agung? Menyerang Batavia dua kali, dan kalah terus,

sehingga cukup melemahkan kas negara. Apa dampak yang kemudian mengikutinya? Ternyata disinyalir, dari titik itulah sebetulnya mulai dikenal konsepnya Jawa sebagai suku bangsa yang lemah lembut. Tembang, tari kraton, dan segala macam kelembutan budaya itu makin marak setelah titik kekalahan ini. Sebelum itu, Jawa dikenal beringas dan warrior. Apakah titik balik ini karena kalah perang?

Kalau mau suudzon, kita bisa saja menekankan tema itu. Tapi karena kami juga ingin tetap optimis (dan juga pasti nggak akan disetujui sama penyandang dana :p), kami menekankan ke nilai penting keputusan Sultan Agung melakukan penyerangan itu. Yaitu bahwa itu sebagai sikap untuk tidak mau ditindas. Sebetulnya sesederhana itu. Dan kenapa keputusan penyerangan ke Batavia itu jadi penting, ya karena gaungnya turun hingga lintas generasi sebagai pernyataan sikap itu. (meskipun toh fakta sejarah juga terlanjur mencatat, tragisnya Mataram dan kerajaan2 Jawa generasi berikut2nya justru jadi mitra junior alias “adik”-nya VOC yang patuh, dan di catatan sejarah fakta ini sering dilewatkan begitu saja).

Di narasi yang kami bangun, Sultan Agung adalah sosok yang memang tepat sebagai pemimpin karena berpikiran jauh ke depan. Awalnya beliau bukan orang yang berambisi jadi raja (karena posisinya yang konon memang bukan putra mahkota), dan hanya ingin jadi pengabdian ilmu saja. Orang yang cinta belajar dan mengajar. Tapi situasi memaksanya untuk jadi raja. Dan terbukti ia cakap untuk itu, meskipun harus mengorbankan banyak hal.

Nah, soal pengorbanan ini juga tidak serta merta kami tempatkan sebagai nilai yang sepenuhnya suci, luhur, apalagi adiluhung. Namanya manusia, ya ada kecewanya, ada khawatirnya, ada sedihnya telah mengorbankan jalan hidup yang ia inginkan, dan harus melakoni jalan hidup yang ditakdirkan baginya. Kami percaya menampilkan hal-hal seperti ini justru bisa

membuat sosoknya lebih dekat sekaligus memikat: manusia yang bisa lemah dan sedih dan salah, tapi juga memilih untuk tetap berbuat. Dan itulah yang membuatnya agung.

(intermezzo: pendekatan sejarah seperti ini masih sangat langka di Indonesia, entah kenapa. Tapi kalau Mafahirul perhatikan, di film-film luar seperti Amerika, India, Korea, Jepang, Eropa, bahkan Timur Tengah, sudah sangat umum. Sosok sejarah dikritisi, diperlihatkan salah dan cacatnya, dimanusiakan, ditafsir ulang, dibaca ulang, tapi tidak melunturkan makna pencapaian mereka. Sebaliknya di sini sejarah selalu hagiografi: kalau tidak menyanjung setinggi langit tokohnya, ya mengutuk sedalam neraka bagi musuh-musuhnya, atau yang tidak setuju. Kami percaya ini salah satu akar kenapa banyak orang Indonesia sulit berpikir kritis, bernuansa, multi-perspektif, dan... cenderung baperan sama apapun yang beda).

Menjawab pertanyaan poin [1], kesempatan untuk menuturkan ulang kisah sejarah dari perspektif yang lebih beda itulah kenapa saya tertarik menuliskan film ini. Dan juga kenapa Mas Hanung menyambar kesempatan ini. Tampaknya selaku putra Jogja, ia ingin juga mengisahkan ini, dari kacamata kritisnya.

Maka dari itu, terkait poin [3] soal nasionalisme dan agama Islam... saya agak bingung juga ini jawabnya. Karena nasionalisme dari mana ya, ketika fakta sejarahnya, misalnya:

Sultan Agung ingin mengusir VOC memang karena VOC ngelunjak dengan konsesi dagang yang diberikan kepadanya. Dan sinuwun tahu bahwa VOC ini akan melumat diri dan rakyatnya jika dibiarkan. Makanya kejadian di Banda Neira kami masukkan juga sebagai background, karena itu sebagai gambaran ancaman yang bisa menimpa Mataram. Jadi memang ada motif seorang pemimpin yang ingin melindungi kawula-nya. Tapi nasionalisme? Faktanya, aslinya Sultan Agung meminta persekutuan dengan Portugis di Malaka untuk mengusir VOC, tapi Portugis terlalu sibuk di Malaka dan juga tidak pede melawan VOC. Persekutuan itu batal. Fakta

bahwa ada usaha itu menunjukkan bahwa nasionalisme bukan nilai yang dipegang (dan jujur saja, di waktu itu memang belum ada kan). Selain itu, aslinya Mataram juga ingin meminta dukungan Banten dan Cirebon melawan VOC. Tapi keduanya memilih berdiam diri karena secara tradisional mereka lebih ingin Mataram kalah saja. —> Untuk alasan2 tertentu yang mungkin jelas kenapa, perihal Portugis dan Banten-Cirebon ini nggak masuk film. Hehe. Kami tahu bataslah kalau mau nakal dalam bercerita.

Keputusan Sultan Agung itu kami tantang dengan keberadaan tokoh pengkhianat bernama Notoprojo (fiktif) yang kami susun supaya alasan dan concern-nya valid. Ibaratnya, kami ingin menantang value yang dipegang tokoh utama, diperhadapkan dengan antagonis yang juga bisa bikin penonton mikir “iya ya, bener juga”. Dan kita lihat juga ada tokoh Lembayung, cinta pertamanya, yang toh juga mempertanyakan keputusan Sultan Agung. Tujuannya memang kontestasi nilai. Sebuah keputusan akan lebih bernilai jika ia bisa membuktikan diri dari tantangan-tantangannya.

Lagi2, ini juga pendekatan yang cukup jarang diambil di film-film Indonesia. Banyak nilai yang didakwahkan, dianggap sudah benar saja dan harus diterima, dan kalau ditantang/dipertanyakan malah dikafirkan— eh, maksudku, dianggap makar begitulah :D)

Nah dari situ, nasionalisme-nya di mana, jujur saya bingung. Mungkin kalau mau dipas-paskan, bisa tentang kerelaan berkorban untuk melindungi semua dan sesama kali ya. Apalagi karena posisi beliau sebagai raja, yang tentu saja tanggungjawab yang besar. Posisi yang menuntut banyak harus/terpaksa melakukan necessary evil.

Kalau mau dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, mungkin malah lebih mudah. Di bagian awal film yang menceritakan masa mudanya, kan ada tuh ketika beliau masih galau harus bersikap bagaimana terhadap kemungkinan jalan hidupnya yang tidak sesuai keinginan semula.

Gurunya mengajarkan tentang adanya golongan/orang/sikap yang hendak menebar kerusakan di muka bumi, dan tugas seorang raja yang baik adalah mencegah itu, dan melindungi yang lemah. Meski menggunakan penggolongan yang mirip2 kasta, tapi yang dimaksud tentunya sikapnya, bukan orangnya. Artinya, siapapun bisa bersikap seperti golongan2 itu, dan siapapun bisa tobat dari sikap2 itu. Kurasa adegan-adegan itu juga bisa menggambarkan perpaduan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai Nusantara yang sudah ada lebih dulu, tanpa harus mencari pertentangannya. Ibaratnya, Islam Nusantara begitulah hehe.

Untuk poin [4]... saya kok tidak berani sok-sokan kasih pesan ya. Siapa sih memangnya saya ini. Ya mungkin sudah tercakup di jawaban panjang kali lebar saya di atas. Kalau mau saya tekankan lagi, mungkin ini: belajarlah sejarah untuk memperluas perspektif; jangan cuma percaya sama yang resmi-resmi aja; pelajari bahwa menjadi manusia itu kaya nuansa, kaya dimensi. Jangan pernah baperan sama yang beda, tapi juga jangan permisif sama sikap yang menindas. Ketahui batas di antara dua itu. (hmm, kayaknya ini nyambung sama abstrak skripsimu ya) Buset, panjang ya. Kalau ada yang belum jelas, jangan sungkan-sungkan.

Ifan Ismail

Screenwriter - Story Consultant - Copywriting - Being Mr. Know-It-All

Cell - +62 813 22042 386

Tw - @ifanismail

LinkedIn - id.linkedin.com/in/ifanismail

On Wed, Sep 30, 2020 at 9:39 AM Kharis Abdul majid <kharisabdul.m@gmail.com> wrote:

Wawancara Skripsi Mafahirul

LOKASI PEMBUATAN FILM SULTAN AGUNG DI DESA GAMPLONG YOGYAKARTA

1. Miniatur Kraton Mataram Film Sultan Agung



2. Miniatur Benteng VOC Film Sultan Agung





3. Miniatur Markas VOC di Film Sultan Agung



4. Miniatur Perumahan Penduduk Mataram di Film Sultan Agung



5. Miniatur Sungai Ciliwung di Batavia dalam Film Sultan Agung



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Mafahirul Mutaqin
NIM : 1523211025
Tempat Tanggal Lahir : Ciamis 31 Juli 1996
No HP : 088806937326
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Golongan Darah : B
Nama Ayah : Mispan
Nama Ibu : Towiyah
Alamat : Jl. Pagar Gunung, Purabahayu, Pangandaran, Jawa Barat.
Riwayat Pendidikan : SD Negri 1 Purbahayu.
MTs Pesantren Pembangunan Majenang.
MA Pesantren Pembangunan Majenang.

Kesugihan, 08 Desember 2019
Penulis,

M. Mafahirul Mutaqin
NIM 1523211028